

VOLUME #14

Gratia

Renungan

Reformasi Gereja

Seorang Musafir, John Calvin

Sola Scriptura

Soli Deo Gloria

Panduan - Martin Luther

Taat atau Menjadi Bebal

Engkaulah Gunung Batuku

Dari Redaksi

Penasihat Redaksi :

Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :

Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :

Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :

Kartika Tjandra

Editor :

Mira Susanty

Design / Layout :

Natasha Santoso

Produksi :

Krissy P. Wong

Komunitas :

Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :

Lilies Santoso

Distribusi :

Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :

buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :

GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Para Reformator telah tiada, namun semangat, keberanian, bahkan penderitaan, serta tulisan dan buku-buku mereka telah menjadi api yang terus menyala bagi Gereja. Kebangunan Reformasi dimulai di kota Wittenberg 500 tahun yang lalu, tetapi hari ini kota tersebut sunyi sepi. Yang masih tinggal adalah semangat reformasi yang terus TUHAN berikan bagi Gereja-Nya. TUHAN senantiasa meninggalkan „remnant”, sisa orang-orang percaya yang setia membangun Gereja-Nya. TUHAN-lah yang senantiasa mereformasi Gereja-Nya. Michael Horton pernah mengatakan bahwa Gereja Reformed tidak *me*-reformasi dirinya sendiri, melainkan *di*-reformasikan oleh Kristus.

Reformasi Gereja yang diperingati tepat 500 tahun pada tahun ini, yaitu tanggal 31 Oktober 2017, bukanlah sekedar perayaan kemenangan, tetapi kiranya menjadikan setiap kita mengerti bahwa TUHAN, Allah yang kita sembah, terus menjaga menyertai Gereja-Nya, agar setiap Gereja kembali kepada iman yang benar, kepada Injil yang sejati dan kebenaran Firman Tuhan. Tiang api dan tiang awan terus berjalan, Dia adalah Alfa dan Omega, setiap lutut harus bertelut menyembah-Nya.

Yang Mahatinggi dan Mahamulia turun dari surga, untuk mengangkat manusia berdosa yang hina milik-Nya kembali kepada Allah Bapa. Itulah Natal. Seperti Luther katakan bahwa kita harus selalu ingat bahwa sebenarnya kita adalah pengemis, yang selalu harus mendapat belaskasihannya TUHAN.

Mari kita terus berdoa agar api reformasi terus berkobar di hati kita; dan kepada seluruh Pembaca, kami mengucapkan:

SELAMAT NATAL - SOLI DEO GLORIA



Inkarnasi dalam bahasa Latinnya "in carne", bahasa Yunani "en sarki", bahasa Inggris "in flesh". Yesus Kristus yang inkarnasi, berarti Dia yang adalah Allah, Allah yang adalah Roh, turun ke dalam dunia dan mengambil tubuh seperti tubuh kita sekarang. Hal ini sangat sulit untuk dicerna. Tapi itulah yang Malaikat Gabriel sampaikan kepada Maria, bahwa Maria menerima kasih karunia dari Yang Mahatinggi, ia akan mengandung karena inkarnasi Allah menjadi manusia.

Yang Mahatinggi merendahkan diri menjadi manusia, turun ke dunia untuk mengangkat yang rendah dan hina, menjadi mulia. Itulah semangat inkarnasi, kerendahan hati.

Ketika Maria menerima berita kasih karunia untuk menjadi ibu dari Tuhan Yesus, dalam hatinya ada dua hal. Yang pertama, perasaan takut, bagaimana ia seorang gadis muda belia mengandung seorang Anak Allah Yang Mahatinggi, bagaimana ia seorang



"Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" Lukas 1:35

sederhana dapat menjalani proses seperti itu. Mendengar kata "Anak Allah Yang Mahatinggi" saja sudah membuat seseorang gemetar, apalagi bila itu dititipkan didalam rahimnya. Sebaliknya mungkin Maria begitu bangga karena ia dipilih untuk sebuah peristiwa besar, ia mengandung anak keturunan Daud, seorang Raja penerus takhta Daud. Begitu sulit untuk Maria mencerna berita dari Malaikat Gabriel, sangat tinggi, di luar kemampuan berpikirnya. Injil Lukas menulis, reaksi Maria adalah kerendahan hati yang luar biasa, ia menyatakan dirinya sebagai hamba yang patuh kepada perkataan Tuannya, tidak ada keraguan ataupun kesombongan di dalamnya.

Kerendahan hati disertai iman bahwa rencana Allah sedang berlangsung dengan memakai dirinya sebagai alat untuk penggenapan firman-Nya. Alkitab tidak mencatat, Maria menceritakan hal ini kepada orangtuanya atau calon suaminya. Tetapi Lukas mencatat, Yusuf mendapat berita langsung dari malaikat Gabriel. Ketika Maria sendirian pergi kepada Elisabet untuk mendapatkan kepastian, dan di sana Yohanes yang masih di kandungan ibunya diurapi oleh Roh Kudus, memberikan kesaksian sekali lagi tentang bayi yang ada dalam rahim Maria. Bukankah itu semua begitu indah??

Maria tidak pernah menganggap dirinya istimewa. Dirinya hanyalah gadis Yahudi yang sederhana dari kampung Nazaret, beribadah kepada Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Begitu sulit untuk mempunyai kerendahan hati seperti itu.

Tetapi kerendahan hati Maria tidak sama dengan kerendahan hati Kristus. Kristus adalah Allah yang Mahatinggi, yang sempurna, dan Ia turun ke bumi kepada manusia yang adalah ciptaan-Nya. Ia turun menjadi bayi Yesus di dalam rahim Maria, Ia yang tidak terbatas menjadikan diri-Nya terbatas.

Natal bukanlah pesta pora seperti perayaan ulang tahun anak kita. Natal adalah saat kita merenung tentang diri kita, tentang Kristus yang beribu tahun lalu telah merendahkan diri-Nya, menjadi hina untuk mengangkat kita jadi mulia.

Maukah kita turun ke bawah, bukan sekedar untuk mengasihani dan melakukan aktivitas rutin seperti kunjungan rumah jompo atau yatim piatu, tetapi membawa berita Natal itu? Aktivitas rutin dengan cara memberi seringkali membuat kita lupa, bahwa berita Natal seharusnya membawa pembaharuan pada diri kita dan orang-orang sekeliling kita. Bukan sekedar sapaan, tetapi seharusnya ada kasih yang sangat dalam yang memancar dari umat Tuhan bagi orang-orang sekelilingnya, ada kerendahan hati, ada keterbukaan hati. Mengapa? Karena Kristus telah membawa kita kepada Keselamatan; Roh Kudus bekerja sehingga kita melihat dua arah, pertobatan kita bersamaan dengan pengampunan dari Allah, dan pengudusan kita yang tidak pernah berhenti selalu diikuti pengampunan yang bersifat kekal.

SELAMAT NATAL
SOLI DEO GLORIA

3



Satu slogan yang cukup terkenal dalam tradisi Gereja Reformed, yaitu “Ecclesia reformata, semper reformanda est secundum verbum Dei”. Slogan ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang teolog bernama Jodocus van Lodenstein (1620-1677) dalam sebuah tulisan devosional. *Gereja Reformed tidak me-reformasi dirinya sendiri, melainkan di-reformasikan oleh TUHAN.*

REFORMASI GEREJA

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Waktu ia mengatakan kalimat tersebut, yang ada di pikirannya adalah bahwa reformasi doktrin Gereja yang terjadi di zaman Luther, Calvin, Zwingli, seharusnya terus berjalan masuk dalam kehidupan Gereja dan menjadi praktek nyata dalam diri umat Allah. Reformasi bukan cuma reformasi doktrin, bukan cuma reformasi dari ketidak-mengertian lalu jadi mengerti. Tetapi penting bahwa waktu kita mengerti, itu artinya kita melakukannya, sehingga ada transformasi yang nyata terjadi dalam kehidupan orang percaya. Itu berarti reformasi tidak pernah selesai. Reformasi harus berjalan terus dalam kebenaran firman Tuhan. Itulah sebabnya dipakai istilah *semper reformanda est secundum verbum Dei*

Ada satu model pendekatan mengenal Tuhan yang sebenarnya dipengaruhi filsafat Gerika. Pendekatannya dimulai dari mengetahui (*knowing*), kemudian menghayati (*being*), lalu melakukan (*doing*). Ini memang cocok sekali dengan model antropologi Gerika, bahwa yang di atas adalah hikmat dan ratio, kemudian emosi dan afeksi, lalu yang paling bawah adalah kehendak. Pendekatan seperti ini sering dipakai, tapi sangat





berbahaya bila dimutlakkan sebagai satu-satunya model yang dipakai dalam Kekristenan. Mengapa? Karena bisa jadi orang Kristen itu banyak sekali tahu, tapi ketika dihayati pelan-pelan pengetahuan itu lenyap separuh (50% hilang), kemudian dari yang sisa 50% ia baru melakukan separuhnya lagi. Akhirnya dari pengetahuan yang ia tahu, ia hanya melakukan 25% nya, tidak utuh sesuai apa yang ia tahu.

Kita kadang-kadang mempelajari sesuatu sedemikian banyak sebagai pengetahuan secara kognitif, tetapi belum mengalami, dan belum menghayati. Hal ini tidak salah, itu seperti orang yang belum menikah belajar buku tentang pernikahan.

Tapi, kalau semua kehidupan Kristen seperti ini, kalau yang kita tahu lebih “besar / terlalu besar” daripada yang kita hayati, dan kemudian yang tercermin dalam kelakuan kita sehari-hari begitu sedikit --seperti

tinggal satu tetes-- maka hidup kita seperti orang besar kepala daripada tangan dan kaki. Oleh sebab itu Jodocus van Lodenstein mengatakan untuk kita terus mereformasi diri. Bukan hanya mengejar pengertian doktrinal sampai kepala jadi besar, tetapi kita harus terus-menerus direformasi menjadi kehidupan nyata sehari-hari, sehingga kehidupan kita mencerminkan yang kita pelajari dan mengerti.

Beberapa hal penting yang terkandung dalam kalimat “Ecclesia reformata, semper reformanda est secundum verbum Dei” :

ASPEK PASIF

Waktu Horton menulis satu artikel singkat tentang bagian ini, dia menekankan aspek pasif. **Kalimat ini mengatakan Gereja Reformed tidak *me-reformasi dirinya sendiri, melainkan *di-reformasikan oleh Tuhan.**** Kelihatannya sepele, tapi inilah esensi dari Kekristenan Protestan. Yang mereformasi Gereja sebetulnya Tuhan, bukan kita. Reformasi ini Teosentrik. Roh Kudus yang mereformasi Gereja melalui kekuatan kuasa firman, bukan Gereja punya keinginan untuk mereformasi dirinya sendiri.

Di dalam Lutheran dan juga Calvinis, kita menekankan waktu seseorang percaya, itu bukan karena kesanggupannya untuk percaya, tapi iman pun diberikan oleh Tuhan. Luther mengatakannya sebagai “anugerah Tuhan sepenuhnya”. Calvin menambahkan istilah “predestinasi/ ditentukan”. Semuanya adalah kalimat yang menunjukkan kita pasif. Dunia kita menekankan soal aktif, menekankan produktifitas, menekankan *manusia kompeten*. Akibatnya kita kesulitan sekali kalau harus menempatkan diri menjadi pasif yang hanya sekedar menerima, karena seakan diri kita jadi kurang berharga.



ANUGERAH TUHAN YANG BEBAS

Karl Barth mengatakan, bahwa **Tuhan itu Tuhan yang bebas untuk memberikan anugerah-Nya kepada siapa IA berkenan, dan itu membawa angin segar di dalam Gereja.** Kita melihat di dunia ini muncul Hitler, Nazi, Babylonia, dsb.; mereka pernah jaya dengan kekejamannya tapi juga hancur menurut waktu Tuhan. Kalau kita terlalu banyak menekankan keberhasilan pencapaian manusia, itu membuat Gereja menjadi sesak, karena setiap orang akan bersaing dan menyatakan dirinya punya kontribusi lebih banyak dari orang lain. Sebaliknya, kalau setiap orang bersaksi akan Tuhan yang memberikan anugerahnya kepada siapa ia menetapkan untuk Ia beri, maka itu menjadi kesaksian yang membawa angin segar di dalam Gereja.

Spiritualitas Protestan sangat menekankan tentang anugerah atau pemberian cuma-cuma. Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari kita perlu belajar *sola gratia* ini dalam pengertian sebenarnya. Bila kita mengerti tentang 'pemberian/anugerah' dengan benar, maka kita tidak lagi terus-menerus memikirkan jasa diri, terus-menerus memikirkan yang belum kita peroleh/capai; itu semua perspektif dari bawah, dari dunia.

Hidup kita ini pemberian Tuhan. Harta yang ada pada kita pun pemberian Tuhan. Kesempatan bisa berbagian dalam pekerjaan Tuhan, baik sebagai Hamba Tuhan, penata-layan, penginjil, pengajar, jemaat, itu juga pemberian Tuhan. Kesempatan melayani juga anugerah Tuhan; tidak menjadi kepastian bahwa kalau saya mau, pasti Tuhan akan pakai saya. Beberapa minggu lalu saya dari Jayapura ke Perth untuk pelayanan, lalu pesawat terlambat di Makasar 3 jam, akhirnya saya tidak bisa melayani di Perth. Kalau Tuhan tidak kasih kita kesempatan melayani, tidak akan ada kesempatan. Semuanya hanya semata anugerah, *sola gratia*.

Kadang-kadang, bahkan seringkali dalam kehidupan, mimpi kita tidak tercapai. Walaupun kita sudah investasi mati-matian, berusaha sekuat tenaga, tetapi tetap tidak tercapai. Tapi giliran kita tidur, tenang, berserah, Tuhan malah memberikannya. Hal-hal yang paling besar dalam hidup kita seringkali bukan hal yang kita kejar atau rencanakan, tetapi yang Tuhan berikan tanpa adanya campur tangan kita. Semua itu untuk menyatakan Dia adalah Allah yang bebas, yang memberikan anugerah-Nya dengan bebas. Semua adalah "pemberian dari Tuhan", bukan "pencapaian saya". Karena memang tidak ada yang kita dapat capai dengan kekuatan sendiri.

MENUNJUK KEPADA KRISTUS

Dalam sejarah reformasi, John Wycliffe (Inggris) dan Jan Hus /John Hus (Cekoslavia) adalah orang-orang yang disebut "*the morning star of reformation*" (para pra reformator).



John Hus mati dibakar pada tanggal 6 Juli 1415 karena ia tidak mau mengingkari imannya "Christ alone is the head of The Church" (Hanya Kristus satu-satunya Kepala Gereja). Ia tidak mau mengingkari kebenaran Alkitab dan terus mengumandangkan

suara kebenaran itu di Gerejanya. John Wycliffe dari Inggris meninggal tahun 1384. Salah satu sumbangsuhnya adalah menterjemahkan Alkitab dari bahasa Latin (Vulgata) ke dalam bahasa Inggris. Kemudian muncul setelahnya, yaitu Luther, Zwingli, Calvin, yang disebut sebagai para reformator. Setelah itu muncul generasi penerus, orang-orang setelah mereka, para reformator berikutnya yang tidak terkenal seperti ketiga raksasa tadi.

Kita juga seringkali menyebut Luther itu Sang Reformator. Tapi sebenarnya Luther sendiri tidak tertarik menyebut dirinya reformator. Luther bahkan tidak menyebut apapun tentang dirinya. Memang dalam satu tulisannya Luther mengatakan: “kalau mereka bilang mereka adalah reformator Gereja, saya juga bisa sebut diri saya reformator”, tapi kalimat ini dikatakannya dalam konteks kritik atas sikap bermegah yang adalah suatu kebodohan, seperti Paulus pernah mengatakan “kalau mereka katakan ini karena saya, maka saya juga bisa bilang seperti itu”. Tidak ada satu kemegahan karena diri dalam reformasi Gereja, Tuhan yang mengerjakan Reformasi.

Dalam satu kutipan bahasa Jerman dari 95 tesis Luther tahun 1518, dia mengatakan:

“Gereja itu perlu reformasi, dan ini bukan karya satu orang, bukan karya Paus, atau karya kardinal-kardinal di dalam konsili. Itu adalah karya Allah bagi seluruh dunia. Tetapi kapan reformasi seperti itu terjadi? Yang tahu hanya Dia, Tuhan yang menciptakan waktu ”

Tidak ada satu manusia pun menjadi ‘reformator’; yang menjadi reformator itu adalah Tuhan. Jadi istilah sola sehubungan dengan gelar Reformator, kita juga bisa mengatakan *solus Deus* --hanya Tuhan saja-- Martin Luther pun tidak ada di sana.

Luther melihat dirinya lebih mirip seperti Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan. Istilah *solus Christus* bukan cuma melawan dan menggeser orang-orang suci yang dirayakan di dalam Roma Katholik, *solus Christus* juga menggeser Luther, Calvin, dan Zwingli. *Solus Christus* berarti kebesaran Kristus menyingkirkan kebesaran semua orang yang hebat dan terkenal itu, baik Abraham, Musa, atau Yakub, baik Wycliffe atau semua orang penting lainnya dalam reformasi. Semuanya turun takhta karena *solus Christus*. Itu yang dimengerti oleh Luther. Luther tidak pernah melihat dirinya reformator. Dia mengarahkan pandangan kita untuk melihat Kristus yang sedang bekerja.

Jika kita bisa memelihara spirit seperti ini, Gereja pasti diberkati Tuhan. Gereja mulai tidak diberkati Tuhan waktu fokusnya bergeser, tidak lagi melihat *solus Deus*, tapi mulai bergeser, fokus entah ke mana, kepada kemegahan sendiri.

Waktu kita memikirkan Ecclesia reformata, semper reformanda est secundum verbum Dei, apa yang bisa kita hayati dalam kehidupan?

MENGEVALUASI, MENKRITIK DIRI SENDIRI

Kalau kita mengatakan Gereja Reformed harus terus-menerus direformasi, maka **kita harus terus mengevaluasi diri dengan kritik yang sehat terhadap diri kita sendiri.**

“Barangsiapa Kukasihi, dia Kutegur dan Kuhajar”, itu kalimat dari Tuhan. Kita mengasihi, maka kita mengkritik. Oleh karena itu ada kaitan tidak terpisahkan antara menegur dan kasih; menegur dari perspektif cinta, bukan mengkritik dari perspektif iri atau seperti orang yang kehilangan identitas ingin cari popularitas akhirnya kritik kanan kiri untuk menunjukkan dirinya eksis --”saya mengkritik, maka saya ada”-- semacam itu. Seseorang yang

mencintai akan memberikan kritik dan teguran, bukan karena benci tapi justru karena cinta.

Siapa yang paling perlu ditegur? Kalau punya anak, yang lebih banyak kita tegur anak sendirikah atau anak tetangga? Tentu tidak mungkin anak tetangga, karena itu artinya kita tidak beres. Oleh karena itu kita jangan lupa, jangan capek, jangan muak, jangan jenuh untuk mengkritik diri sendiri, Gereja sendiri, agama sendiri, negara sendiri. Orang yang tidak mengerti prinsip *semper reformanda*, dia selalu mengkritik yang lain, mirip seperti orang yang selalu kritik anak tetangga. Aneh, tidak tahu apa motivasinya. Yesus juga menegur Israel. Di antara semua bangsa, yang paling banyak la tegur adalah Israel. Di antara Israel, Samaria dan Yehuda yang lebih ditegur oleh Yesus adalah Yehuda karena Yesus keturunan Yehuda.

MEMBERITAKAN KEBENARAN FIRMAN TUHAN

Kalau kita mengatakan “semper reformanda”, itu juga berarti selalu mengakui **kebenaran, mengakui berlawanan dengan ideologi dunia**. Di dalam konteks Karl Barth, ada yang disebut *Confessing Church (Bekennende Kirche)*, maksudnya “Gereja yang mengaku”, di tengah-tengah adanya ideologi Nazi, Hitler, dsb. Kita gampang sekali mengatakan ‘mengaku’, tapi mengaku jadi satu hal yang tidak terlalu mudah waktu kita harus berperang melawan ideologi yang sudah berkuasa. Kalau Gereja dikuasai oleh ketakutan dan menjadi penakut, akhirnya Gereja tidak banyak kritik, baik-baik jaga relasi dengan semua orang termasuk dengan orang-orang jahat supaya aman. Pada zaman itu ada banyak Gereja yang bersikap demikian. Waktu Hitler berkuasa, mereka mendukung supaya mereka aman. Mereka disebut sebagai *Deutsche Christen (German Christian)*. Tekanannya bukan di kata “Christian” (Kristen), tapi di kata “Deutsche” (Jerman), yaitu

orang-orang yang bisa janji setia kepada Hitler sebagai Pemimpin. Sedangkan orang-orang yang terganggu hati nuraninya akan hal ini, bersama-sama mereka membuat satu dokumen pernyataan, “Barmer Theologische Erklärung”, yang di situ mereka menyebutkan “pemimpin bukan Hitler, hanya satu Pemimpin yaitu Yesus Kristus”. Itulah *confessing church*, Gereja yang mengaku bahwa satu-satunya pemimpin gereja adalah Kristus, gereja yang berani mengutarakan kebenaran yang melawan dunia.

Dalam Perjanjian Baru, sementara Kaisar menyebut dirinya sebagai juruselamat, orang Kristen mengatakan “Juruselamat satu-satunya adalah Yesus Kristus”. Sementara di dalam kultus kekaisaran mereka mengatakan Kaisar sebagai juruselamat yang membawa kabar baik (injil), Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes mengatakan bahwa Injil, kabar baik yang sesungguhnya, adalah dari Yesus Kristus dan Injil adalah tentang karya keselamatan melalui Kristus. Itulah pengakuan Gereja, pengakuan orang Kristen. Gereja bukan kumpulan orang-orang penakut yang tidak berani memberikan pengakuan.

Di mana pun kita berada, entah di negara Barat, Timur, Utara, Selatan, kita akan berhadapan dengan ideologi dunia. Ada ketegangan, waktu kita mengaku kita orang percaya, karena ini memang dunia bukan surga. Kita di mana pun dipanggil untuk mengakui kebenaran dan menolak yang salah. Kita tidak harus hidup di zamannya Hitler baru bisa menghayati artinya pengakuan Gereja. Kita juga tidak harus berada di Irak Utara atau Siria atau Libanon baru bisa jadi orang yang mengaku Kristen. Kita tidak harus hidup di zamannya para rasul yang satu per satu

mati martir baru bisa jadi orang yang mengaku Kristen. Tapi di sini dan sekarang, kita harus selalu mengakui kebenaran, menyatakan iman kita.

Beberapa ayat Alkitab yang menuliskan kata “semper” dalam Alkitab Vulgata:

- **Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu.** (Lukas 18:1)

Selalu direformasi berarti selalu berdoa tanpa jemu.

Tadi kita mengatakan kalimat ‘semper reformanda est’ itu pasif, tapi ini bukan berarti kita kemudian jadi boneka tidak ada peran sama sekali. Ini untuk menekankan anugerah Tuhan, sesuatu yang diberikan dari atas, bukan inisiatif kita. Kita hanya menerima seperti pengemis. Dan juga setelah kita menerima, kita harus bertanggung jawab. Inilah artinya istilah sinergi dalam pengertian yang sesungguhnya --pengertian Reformed-- Tuhan memberikan 100% dan kita harus bertanggung-jawab 100%. Tuhan memberikan 100% itu adalah *sola gratia*. Dari sisi kita, kita bertanggung-jawab juga 100%. Dari sudut Ilahi, Tuhan yang melakukan reformasi. Dari sisi kita, Yesus mengajarkan supaya kita harus selalu berdoa. Harus selalu direformasi - harus selalu berdoa. Ini aktif.

Mengapa berdoa penting? **Berdoa penting untuk menghayati bahwa kita ini diberi.** Karena bila tidak berdoa, kita jadi menganggap yang sebenarnya pemberian Tuhan adalah pencapaian kita, hasil kerja keras kita sendiri. Tapi ketika berdoa lalu kita

diberkati Tuhan, kita tahu pekerjaan yang mengalir dalam kehidupan kita itu karena kuasa Tuhan.

Dalam berdoa ada pengakuan dosa, mengaku keterbatasan kita. Ada ucapan syukur yang berarti mengaku akan anugerah Tuhan. Ada permohonan, karena saya ini lemah, yang bisa mengerjakan adalah Tuhan, dst., dst.. Ketika dalam kehidupan kita ada elemen-elemen tersebut dalam doa, maka waktu Tuhan memberkati, kita tahu pasti itu adalah semata-mata karena anugerah (*sola gratia*). Kita biasanya sulit menghayati *sola gratia* karena kita kurang berdoa. Waktu orang kurang berdoa, dia gampang sekali bermegah. Orang yang jarang mengaku dosanya di hadapan Tuhan, dia gampang tersinggung, karena dia menilai dirinya tinggi. Dan orang menilai diri tinggi karena dia jarang mengaku dosa di dalam kehidupan sehari-hari, selalu merasa diri di atas. Banyak sekali aspek doa, tapi doa harus selalu dikaitkan dengan penghayatan *sola gratia*.

- **“Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.”** (Yohanes 8:29)

Selalu direformasi berarti selalu memperkenalkan hati Tuhan.

Inilah rahasia kehidupan yang bebas dari segala rasa tidak aman, yaitu waktu kita terus-menerus menyenangkan hati Tuhan. Sebaliknya ketika kita berhenti menyenangkan hati Tuhan, akibatnya kita masuk dalam berbagai macam

kegelisahan, lalu mulai cari muka, cari aman dengan ini dan itu, karena kita telah kehilangan fokus.

Yesus mengatakan, “Bapa tidak membiarkan Anak sendiri sebab Anak senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada Bapa”. Kita ini juga anak Allah, seperti Kristus, maka cerita yang sama juga berlaku dalam kehidupan kita. Penyertaan Tuhan yang tidak membiarkan kita sendiri, Imanuel --Tuhan menyertai kita-- sebab kita senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada Bapa.

• **“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.” (1 Korintus 15:58).**

Selalu direformasi berarti selalu teguh dan giat di dalam pekerjaan Tuhan.

Mengapa dapat berkelimpahan dalam pekerjaan Tuhan? Karena orang itu setia. Orang yang setia, Tuhan akan terus mempercayakan pekerjaan-Nya kepada orang itu. Orang yang tidak setia, makin lama makin tidak ada pekerjaan Tuhan untuk dia. Alkitab mengatakan ‘barangsiapa punya banyak, akan ditambah banyak; barangsiapa punya sedikit, makin sedikit’. Ini menakutkan. Alkitab bukan bicara keseimbangan.

Barangsiapa berkorban banyak dalam kehidupannya untuk pekerjaan Tuhan, dia semakin diberkati Tuhan dengan diberikan kesempatan untuk terus berbagian dalam pekerjaan Tuhan. Barangsiapa pelit dalam kehidupannya, dia akan semakin

disingkirkan oleh Tuhan. Oleh karena itu di dalam gereja ada fenomena DLDL --*dia lagi, dia lagi*. Kita tidak suka dengan fenomena ini, kita maunya pembagian rata, seimbang, persamaan. Tapi dalam Alkitab tidak ada persamaan antara orang yang setia dan tidak setia, antara orang yang berkorban dan tidak berkorban. Yang ada adalah yang setia ditambahkan lebih banyak, yang tidak setia makin dibuang oleh Tuhan. Oleh sebab itu jangan kaget kalau seringkali yang melayani selalu orang yang sama, dan tanggung-jawab ditambahkan kepada orang yang sama, bukan karena dia mau tetapi karena Tuhan berkenan kepadanya untuk melayani Dia.

Paulus mengundang kita untuk selalu giat, selalu melimpah-limpah, di dalam pekerjaan Tuhan. Di surga nanti, kita bukannya tidur 2 milyar tahun, tapi kita dipercayakan lagi lebih banyak talenta; *“Masuklah di dalam kebahagiaan tuanmu, engkau telah setia dalam perkara kecil, terimalah perkara yang lebih besar”*. Pekerjaan di surga nanti, sudah dapat kita cicipi di sini sekarang, yaitu waktu kita terlibat di dalam pekerjaan Tuhan dengan sukarela, dengan sukacita, dengan bebas bukan sungut-sungut, dengan bersyukur. Memang sukacita kita di sini tidak sempurna, tapi itu menjadi cicipan sukacita dari pekerjaan kita kelak di surga nanti.

• **“Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami”. (2 Korintus 4:10)**

Selalu direformasi berarti selalu membawa kuasa kematian Kristus di dalam tubuh kita.

Sederhananya, **selalu hidup di dalam pengorbanan**. Selalu membawa kematian Kristus itu di dalam tubuh. Bukan sekedar di dalam hati, atau cuma dalam rencana, cita-cita, aspirasi, imajinasi, melainkan di dalam tubuh. Yesus itu *logos* yang menjadi manusia, menjadi daging. Waktu Dia disalib di atas kayu salib, itu seluruh kehidupannya dan tubuhnya disalibkan. Berkorban bagi pekerjaan Tuhan, bagi gereja, berkorban untuk mengasihi orang-orang yang lemah, berkorban untuk mengasihi jiwa-jiwa yang hilang, berkorban mau mengajarkan firman Tuhan yang benar kepada orang-orang di sekeliling kita, itu harus dilakukan dengan sepenuh hati bukan hanya rencana. Inilah semangat dan spirit inkarnasi, yaitu "selalu membawa kematian Kristus di dalam tubuh". Bukan karena kita mencintai kematian, tapi karena jalan salib adalah satu-satunya jalan untuk mengalami kuasa kebangkitan Kristus. Untuk mengerti kehidupan Kristus, kita musti membawa senantiasa kematian Kristus, yaitu kehidupan yang berkorban. Waktu kita berkorban, kita menikmati kuasa kehidupan Kristus. Orang yang kehidupannya tidak berkorban, dia tidak ada kuasa kehidupan Kristus. Kita jangan hanya mengatakan 'saya sudah angkat tangan di KKR menyerahkan diri, undang Yesus Jangan ditipu dengan ajaran teologi Injili yang sangat reduktif, yang bukan ajaran yang benar, yang tidak setia dengan Alkitab, ajaran anugerah murahan yang tidak menekankan tentang 'membawa kematian Kristus'. Jika kita terus menyanyi 'Yesus hidup di dalam aku; bukan aku melainkan Kristus', tetapi tidak

membawa kematian Kristus, maka nyanyian kita adalah nyanyian yang kosong yang tidak membawa kuasa kematian Kristus di dalamnya.

Kita semua tidak sempurna tapi Tuhan mengundang kita sekali lagi untuk selalu direformasi. DIA telah mereformasi Gereja-Nya, dan DIA masih akan terus me-reformasi. Dia pun selalu mereformasi kita jemaat-Nya. Dalam hal ini kita pasif, kita tidak mempunyai kemegahan apa-apa. Tapi kita harus punya tanggung jawab, tanggung jawab kita adalah:

Selalu berdoa,

Selalu hidup memperkenalkan hati Tuhan,

Selalu tekun dalam pekerjaan Tuhan,

Selalu membawa kuasa kematian Kristus dalam tubuh kita.



JOHN CALVIN: perjalanan seorang *Musafir*



Lahirnya Seorang Musafir Besar

“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini kenegeri yang akan Kutunjukkan kepadamu”, lalu pergilah Abraham seperti yang difirmankan kepadanya. Abraham, bapak orang percaya, meninggalkan segalanya berjalan sebagai musafir ke Kanaan, negeri yang ia tidak kenal. Pada tahun 1534, seorang anak muda meninggalkan Perancis, tanpa tahu di mana kelak ia akan menetap. Tetapi ia tahu, Tuhan pasti menyertainya; Allah yang tiada bandingnya, pasti memeliharanya. Ketika ia tidak lagi mempunyai tempat untuk berteduh, di sana Tuhan memberikan sarang untuk ia masuk dan tinggal; tetapi di kala ia merasa di sinilah harus tinggal menetap, tiba-tiba dirinya diperhadapkan dengan banyak hal yang tidak dapat ia bereskan, dan ia harus meninggalkan tempat tersebut. Itulah perjalanan hidupnya. Dengan iman ia berkata, *“Tangan Tuhan memegang dan memelihara kita, jika kita memberikan diri kita sepenuhnya untuk DIA”*.

Anak muda ini meninggalkan Perancis karena Tuhan sudah tidak lagi bersemayam di sana. Ia merasa Raja pada saat itu seperti Firaun, orang percaya tidak dapat melakukan apapun untuk memuliakan Allah, maka baginya satu-satunya pilihan adalah *exodus*/ keluar dari Perancis, seperti Israel harus meninggalkan Mesir. Ia berpendapat, seseorang harus meninggalkan negaranya ketika tiga aspek iman yang murni tidak lagi ditemukan, yaitu tidak ada lagi kebenaran Injil, *tidak ada lagi kebenaran dalam agama, dan tidak ada lagi ibadah yang murni kepada Allah*.



Dunia bukanlah sebuah biara, tetapi sebuah tanah perjanjian. Tanah perjanjian dapat ditemukan di manapun ketika Firman diberitakan. Tanah perjanjian dapat berganti karena Allah terus bergerak, sama seperti ketika tiang awan dan tiang api bergerak, Musa memimpin bangsa Israel mengikuti arahnya. Ketika kebenaran Firman diberitakan, lalu orang mendengar dan melakukannya, maka di sana ada tanah perjanjian, ada surga di bumi. Inilah yang menjadi dasar ia meninggalkan negaranya dan mulai perjalanan hidupnya sebagai musafir; ia dipanggil keluar dari Perancis untuk sebuah rencana Allah yang besar bagi umat-Nya.

Siapakah musafir ini, yang menggoncangkan dunia yang rusak di abad 16, yang suaranya begitu keras dikumandangkan melalui kotbahnya, yang pemikiran-pemikiran dalam buku-bukunya menjadi dasar doktrin Kristen menyatakan kebenaran Firman dan membongkar ajaran yang salah?

Ia adalah **John Calvin**. Terlahir sebagai Jehan Cauvin pada tanggal 10 Juli 1509, di Noyon, sebuah kota di Picardy, Perancis. Dia adalah putra pertama dari tujuh bersaudara. Ibunya, Jeanne le Franc, adalah anak perempuan pemilik penginapan dari Cambrai; seorang wanita yang cantik dan saleh. Dia meninggal ketika Calvin berumur 6 tahun. Ayah Calvin, Gérard Cauvin, memiliki karir yang sukses, seorang notaris dan juga orang yang menangani pengadilan gerejawi.

Calvin kecil menjadi dewasa sebelum waktunya. Pada usia 12 tahun, dia dipekerjakan oleh Uskup sebagai juru tulis. Dia memotong rambutnya untuk melambangkan dedikasinya kepada Allah. Dia seorang anak yang sangat pintar.

Pada usia 14 tahun ia masuk College de la Marche, Paris, tempat dia kemudian belajar bahasa Latin dari salah satu guru terhebatnya, Mathurin Cordier. Ia juga belajar filsafat di Collège de Montaigu yang terkenal memiliki akademik bagus namun juga sangat menyiksa kondisi fisik murid-muridnya dengan tempat tidur yang keras, makanan yang buruk, dll. College de Montaigu banyak dipengaruhi tradisi Agustinian, tetapi di sini juga Calvin mulai membaca buku-buku Luther dan Melancthon secara diam-diam. Gereja Roma Katholik tidak menyukai tulisan-tulisan Luther ataupun tokoh-tokoh reformasi yang lain (Martin Luther lahir tahun 1483, lebih tua 26 tahun dengan Calvin). Mereka berusaha mencegah orang membaca dan mempercayai pemikiran Reformator Luther, 95 Tesis dan buku-bukunya, yang menyatakan bahwa manusia diselamatkan hanya karena kasih karunia, dan hanya melalui iman, bukan karena melakukan pekerjaan-pekerjaan baik, dan bahwa Alkitab harus dibaca oleh seluruh jemaat bukan hanya oleh para imam gereja.

Pada tahun 1526, Gérard menarik putranya dari Collège de Montaigu dan mendaftarkannya di Universitas Orléans untuk belajar Hukum. Ayahnya itu percaya, bahwa Calvin akan menghasilkan lebih banyak uang sebagai pengacara daripada sebagai imam. Calvin sendiri sangat tertarik belajar bahasa Yunani karena ia ingin mempelajari kitab Perjanjian Baru lebih dalam lagi. Ia bergumul, antara belajar Hukum dan belajar Alkitab. Tahun 1529 akhirnya Calvin berkesempatan belajar bahasa Yunani. Ia menulis bagaimana Tuhan mempertobatkannya: *“Tiba-tiba Tuhan mengubahku menjadi tenang, dan mendinginkan pikiranku kepada Firman-Nya, yang menekanku pada banyak hal yang sia-sia di masa mudaku. Ketika aku menerima*

pengetahuan tentang kesalehan sejati, aku meratap dengan keinginan untuk mengejanya. Walaupun aku tidak meninggalkan studiku --aku tetap akan menyelesaikannya-- tetapi aku mau mengejar hal lain dengan lebih giat”

Calvin selalu bangun pukul 4 pagi, lalu belajar atau membaca sampai larut malam. Kebiasaan bekerja sangat keras, melupakan waktu makan, dan juga pengalaman buruk di Paris, menyebabkan kesehatannya menurun.

Calvin lulus kuliah Hukum di bulan Februari 1531. Ayahnya meninggal pada tanggal 26 Mei 1531. Sejak itu Calvin merasa terbebas, ia keluar dari karirnya dalam bidang Hukum, ia memiliki rencana hidupnya sendiri: karir bagi Allah Sang Pencipta. Ia mengatakan: *“Bapaku yang satu memenangkan pertandingan melawan ayahku yang lain. Meskipun aku melaksanakan keinginan ayah duniaku, Allah Bapaku di dalam kehendak-Nya sudah membuatku berbalik ke arah yang lain.”*

Pada tahun 1533, Calvin bersinggungan dengan reformasi dan mengalami pembaharuan iman yang benar. Tuhan mengubah hati dan pikirannya, memberinya keinginan yang besar untuk memperdalam kebenaran yang baru dia temukan. Ia belajar dan terus belajar Alkitab. Ia menguasai bahasa Yunani maupun bahasa Ibrani. Kuasa Roh Kudus bekerja memperbaharui pengetahuannya, dan terus berjalan menuju kepada iman yang sejati. Iman yang mengerti bahwa manusia harus diselamatkan melalui Kristus, pengampunan dosa adalah hanya melalui Kristus. Manusia ataupun imam tidak mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa.

Beberapa pernyataannya menunjukkan bagaimana ia ingin seluruh hidupnya melayani Tuhan:

”Aku adalah musuh bebuyutan-Nya, di dalam diriku tidak ada ketaatan sedikit pun terhadap Dia. Bahkan aku penuh kebanggaan, penuh kesombongan, kejahatan, dan nafsu melawan Dia. Aku menuju kematian kekal. Tetapi Allah berbelas kasih membuka hatiku karena anugerah-Nya.”

Rasa syukur karena diselamatkan dari kehancuran, menjadi alasan Calvin mengabdikan dirinya begitu dalam kepada Allah.

Calvin mencurahkan setiap menit hidupnya untuk membela kebenaran Firman Allah.

Dia menjadi seperti pengacara bagi umat Allah. Calvin hanya ingin melindungi domba-domba, menjaga kawanannya tetap dekat dengan Gembala yang benar, dan melindungi para gembala dengan pengetahuan dan iman yang benar. Calvin melihat dirinya sebagai anjing penjaga Allah: *”Seekor anjing menggonggong ketika melihat tuannya diserang. Aku akan menjadi seorang pengecut jika aku melihat kebenaran Allah diserang dan tetap diam tanpa suara.”*

“Siapakah aku, kamu tahu, --atau dengan sepenuhnya engkau harus tahu-- aku adalah orang yang mementingkan kebenaran Bapa Surgawi, sehingga aku tidak mengizinkan siapa pun memindahkan diriku dari pengabdian yang paling ketat atas kebenaran ini.”

Calvin masih menjadi anggota resmi kependetaan gereja Roma Katolik sampai sengan bulan Mei 1534. Ia tinggal di Angouleme, dan beberapa kali dipanggil berkotbah dalam bahasa Latin. Di sana Calvin menjalani hidup seperti Nikodemus yang tidak berani tampil terbuka untuk imannya. Kastil Angouleme, Wartburg, menjadi

sarang kecil dan benteng baginya. Di sini dia merasa aman di tangan Allah. Menurut Calvin iman datang tidak hanya dari pengalaman, tetapi juga dari pengetahuan. Calvin membenamkan dirinya dengan membaca Alkitab, ia tidak menginginkan terlalu banyak perubahan dalam hidupnya, tetapi Allah melakukan kebalikan dari yang diharapkan atau direncanakannya.

Calvin menuliskan enam kotbahnya tentang pengampunan dan pengudusan orang berdosa melalui Kristus Anak Allah. Ia tidak lagi mengkotbahkan tentang orang kudus. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat mengaku dirinya benar bila ia tidak mengkotbahkan kebenaran itu sendiri, dan tidak berani membuka imannya kepada orang banyak.

Perjalanan Itu Dimulai

“Di dalam kesengsaraan aku telah jatuh, dan kematian kekal mengancamku. Jadikan karir pertamaku untuk melakukan pekerjaan-Mu, biarkan aku menangi kehidupan masa lalu dengan erangan dan air mata. Dan sekarang, ya Tuhan, apa yang tersisa lagi dari orang malang seperti aku, aku tidak ingin membela diri tetapi sungguh-sungguh memohon agar aku tidak dihakimi karena mengabaikan Firman-Mu. Aku seperti berada di padang pasir, hanya dengan kasih setia-Mu, Engkau mengampuniku dan menuntunku”.

Perjalanan musafir itu dimulai ketika ia meninggalkan Perancis bersama temannya, Louis du Tillet, melarikan diri ke Basel. Saat itu banyak pengikut reformasi di Perancis dianiaya. Calvin yakin dirinya harus selalu ada dalam kondisi saleh, karena surgalah tanah airnya, perjalanannya akan berakhir bila ia telah sampai di sana. Calvin ingin belajar dan menulis dengan tenang, karenanya dia memutuskan pindah ke Strasburg, perbatasan Jerman dan Perancis. Tetapi karena perang

antar dua negara ini, jalan menuju Strasburg ditutup. Calvin terpaksa mengambil jalan memutar melalui Jenewa, dan bermalam di Jenewa. William Farel, seorang pendeta pemimpin reformasi yang sangat berapi-api, mengajak Calvin tinggal dan melayani gereja di Jenewa. Tetapi Calvin tidak ingin tinggal di Jenewa, ia menolak ajakan Farel secara halus dengan alasan ingin mengabdikan dirinya untuk belajar dan menulis.

Tapi Farel mengatakan, jika Calvin tidak mau membantu Farel di saat genting ini, maka Tuhan akan mengutuk dirinya dan ia tidak akan mendapatkan kedamaian seumur hidupnya. Calvin merasa ada campur tangan Allah yang berkuasa untuk menghentikannya pergi. Ini adalah panggilan yang tidak dapat ditolaknya.

Sebelum menjadi Pastor di Jenewa, ia mengajar eksegeze tentang surat-surat kiriman Paulus. Satu tahun setelah ia menjadi profesor dan mengajar, ia diangkat menjadi Pastor tanpa gelar akademis di bidang Teologi. Menurut Calvin aspek yang terpenting adalah ‘a call to the ecclesiastical office from God’, panggilan Allah bagi gerejanya.

Pada tahun 1536 Calvin menerbitkan pemikirannya melalui bukunya “Institutes of the Christian Religion”, yang menjadi dasar doktrin Kristen untuk orang-orang Kristen di Perancis. Calvin merevisi buku ini beberapa kali. Tiga belas tahun kemudian buku ini, dengan 1521 halaman, menjadi sebuah karya besar reformasi yang mengubah pemikiran teologi. Buku kesatu, *The Knowledge of God The Creator*; bab pertama dibuka dengan “without knowledge of self there is no knowledge of God”. Buku kedua, *The Knowledge of God The Redeemer in Christ*. Keduanya menjadi buku wajib bagi seluruh Universitas /Sekolah Teologi Reformed. Dan pada tahun 1539, ia menyelesaikan tafsiran Reformed untuk

kitab Roma. Ia bekerja sangat efektif dalam menulis dan kotbah. Karya-karya tulisannya sangat besar mempengaruhi zaman.

Calvin tidak lagi berdiam diri, ia ikut dalam pertemuan di Bern yang disebut Wittenberg Concorde, ikut dalam menyusun deklarasi tentang The Lord's Supper bersama Luther, Bucer, dan lainnya, juga mengikuti rapat-rapat tentang pendirian gereja-gereja di Basel, Bern, dan Jenewa. Hidupnya begitu sibuk memikirkan Gereja.

Calvin dan Farel juga menetapkan pengakuan iman dan aturan disiplin yang disetujui oleh Dewan Kota. Banyak penduduk kota yang tidak menyetujui disiplin ini, dan menghina Calvin. Ketika keinginan Dewan Kota bertentangan dengan Calvin dan Farel, pada tanggal 23 April 1538 Dewan Kota menyuruh mereka meninggalkan Jenewa dalam 3 hari.

Calvin tahu, Tuhan menentukan arah hidupnya, hal terburuk hanya dapat terjadi sejauh yang Tuhan iijinkan. Dulu ketika ia sedang menuju Strasburg ia "tertangkap" oleh Farel di Jenewa untuk melayani di sana, sekarang ketika ia harus meninggalkan Jenewa menuju Basel, ia tertangkap oleh Martin Bucer yang mengundang Calvin menjadi pendeta di jemaat berbahasa Perancis di Strasburg. Ia berkotbah dua kali seminggu di Gereja St. Nicolai, kemudian juga di gereja St. Magdalena. Mereka menyanyikan kitab Mazmur untuk ibadah mereka. Calvin melihat bahwa perjalanan hidupnya ditentukan oleh Allah.

Di sisi lain, Calvin membutuhkan seseorang untuk membereskan rumah, bukan membutuhkan seorang istri, sehingga kriteria seorang istri baginya haruslah seorang pekerja keras, taat, tidak sombong, dan bisa merawat Calvin jika ia sakit. Bagi Calvin, kecantikan keluar dari dalam hati. Martin Bucer kemudian menjadi *mak comblang* yang memperkenalkan Calvin dengan Idellette Van Burren, wanita dari Leige, yang lari keluar karena mempertahankan imannya. Ia seorang janda yang cantik dan saleh, beberapa tahun lebih tua

dari Calvin, dan mempunyai dua anak. Calvin menyatakan Idellette adalah seorang wanita dengan kualitas istimewa, dan kedua anaknya adalah bonus bagi Calvin. Mereka menikah pada tahun 1540. Dan pada tahun 1541, Calvin kembali ke Jenewa pada umur 32 tahun.

Tahun 1542, Idellette melahirkan anak pertama mereka dengan kondisi prematur, dan anak ini meninggal di usia 22 hari. Keduanya sangat sedih. Kesehatan Idellette menurun, tubuhnya sangat lemah. Tujuh tahun kemudian, pada tanggal 29 Maret 1549 Idellette meninggal. Ketika itu Calvin mengumumkan kematian istrinya dengan kesedihan dan kehilangan yang luar biasa. Ia bersaksi tentang istrinya sebelum meninggal:

"Idellette tidak pernah bicara mengenai kedua anaknya, tetapi aku kira di dalam hatinya ia sangat menguatirkan mereka. Aku berpikir bahwa kekuatiran itu begitu menekan dirinya melebihi sakitnya, sehingga aku berjanji di hadapan kakaknya, dan membisikannya, bahwa aku akan memelihara mereka seperti anakku sendiri. Idellette menjawab, 'Aku sudah membawa mereka ke dalam tangan Tuhan, jika Allah memelihara mereka, maka aku tahu mereka pun akan diserahkan ke tanganmu juga'. Iman Idellette begitu kuat seperti ia sudah berada di dunia lain".

Calvin sangat kehilangan istrinya, yang juga seorang sahabat baginya. Idellette adalah seorang yang sangat beriman, yang membantunya dalam pelayanan.

Mouth of God - Mulut bagi Allah

Calvin mempunyai talenta dalam berkata-kata, bukan hanya dalam bentuk tulisan tetapi juga dalam berbicara. Ia dapat menjelaskan konsep teologi yang begitu sulit dengan sederhana. Ia mampu berpartisipasi dalam teologi abstrak untuk



tema Alkitab yang sederhana yang dibicarakan dengan sangat rumit, tapi juga bisa berbicara dengan orang-orang biasa dengan penjelasan yang komprehensif. Ia berpendapat:

“Penjaga selalu harus mampu untuk memperingatkan akan kejahatan, dan berdiri menentanginya. Ketika ia melihat Allah dihina, mereka harus menjadi terompet membangunkan yang tertidur. Lihat, inilah yang Kitab suci namakan para nabi, mereka harus menjaga satu dan yang lainnya, sebagaimana hari ini pelayan Firman Tuhan harus menjaga dengan ketat kebenaran Firman Allah, bertindak atas segala yang jahat, mengumumkan siapa saja yang masih tertidur lelap dalam dosanya dan mereka tidak boleh menghina Tuhan seperti itu”.

Jika bagi Gereja Roma *“the point of contact”* adalah altar, bagi Calvin itu adalah Alkitab. Keduanya ada di Gereja, tapi Calvin menyatakan dengan tegas bahwa segala sesuatu yang ada di dalam Alkitab tidak dapat dikurangi atau ditambah.

Sebagai pengungsi, Calvin tidak hidup di ranjang yang penuh bunga mawar, pengikutnya di Perancis mengalami kesulitan dan penganiayaan. Ia menamakan Perancis sama seperti Mesir, hanya ada satu pengertian: ***“Larilah, larilah dari ibadah yang salah”.***

Calvin ingin menjadi mulut bagi Allah (*the mouth of God*), “Bagiku tidak ada yang mau aku sampaikan, tetapi aku menyampaikan apa yang ingin Guruku sampaikan”. Calvin berkotbah dengan kalimat pendek dan jelas, yang mudah dimengerti, dan itu menarik banyak orang. Ia berpendapat bahwa Alkitab menjelaskan sejarah dengan sangat sederhana dan sama, dari zaman ke zaman; satu sejarah, satu Gereja, satu jemaat orang-orang pilihan, yang di atas segalanya satu Allah yang tidak pernah berubah dalam

rencana-Nya yang tetap sama. Motto Calvin, *“Improve the world, begin with Geneva”* (*“Ubahlah dunia, dimulai dari Jenewa”*); jika engkau tinggal di Jenewa tetapi engkau tidak taat kepada Firman Tuhan, maka seluruh usahamu sia-sia.

Calvin terus bicara melalui kotbah-kotbahnya, hampir 5000 kotbahnya dicatat. Salah seorang yang berkontribusi besar mencatat kotbah Calvin adalah Denis Raguener. Ia digaji untuk merekam seluruh kotbah Calvin dan mencatat 6000 kata per jam yang didiktekan oleh Calvin. Selanjutnya beberapa orang staf ditambahkan sebagai tim Raguener. Calvin mengarahkan untuk menjual catatan kotbahnya, dan seluruh keuntungan yang diterima diberikan untuk menolong para pengungsi Perancis.

Banyak perubahan terjadi dalam Gereja Reformed. Jemaat menyanyi berbagai pujian dari Mazmur. Calvin menekankan bahwa seluruh musik Gereja harus dimengerti oleh jemaat, karenanya ia mengajarkan seluruh jemaat, baik yang tua dan yang muda, harus menyanyi pujian sebagai bagian dari ibadah.

Tahun 1542, Calvin menyelesaikan draft buku nyanyian gerejawi (*La forme des prieres et chantz ecclesiastiques*), yang isinya pujian untuk berdoa, untuk perjamuan kudus, untuk pernikahan, untuk baptisan, dan pujian-pujian lainnya yang diambil dari kitab Mazmur. Ia mengumpamakan dirinya seperti nabi dalam Perjanjian Lama, ia berdiri melawan seluruh kritik atas kotbahnya, tanpa ragu mencela para politikus yang mencari keuntungan bagi diri sendiri, mendorong pemerintah untuk bersikap adil, dan mendorong jemaat untuk benar-benar bekerja dengan mutu yang baik.

Tentara Kristus

Calvin, menyebut hidup orang percaya dengan memakai istilah ***“sebuah dinas militer aktif yang berkesinambungan”.*** Orang percaya harus tahu, bahwa ia terus-menerus berperang melawan kuasa



setan, bahkan akan terluka karenanya. Ia melihat dirinya seperti prajurit, ketika tentara sedang kebingungan, maka seorang prajurit harus mengambil panji-panji dari komandan yang bertugas dan segera merapikan barisan. Panji-panji itu adalah salib Kristus, yang dalam dunia ini kelihatannya banyak kekalahan fisik dari pada kemenangan, karena itu hanya sedikit orang yang mau masuk dalam pelayanan militer ini. Kenyataannya paradoks; semakin Kristus diserang, semakin nyata kemenangan-Nya. Hidup orang Kristen seperti pelayanan militer dalam tempat pelatihan yang terus menerus. Inilah perspektif Calvin tentang Gereja yang mengimani Perjamuan Kudus Tuhan.

Senjata Calvin yang paling kuat adalah pena. Tulisannya menjadi kekuatan untuk Gereja bertahan. Akademi Jenewa menjadi barak dari para mahasiswa yang dibentuk menjadi teolog-teolog yang harus mampu berkotbah dengan antusias, membentuk jemaat dengan iman yang murni, dan menjadi gembala yang rajin bagi umat-Nya. Ratusan bukunya dicetak dan dikirim ke Perancis. Calvin mendorong para pelaku bisnis membiayai buku-bukunya dan mengirim buku-buku tersebut melalui para pedagang ke seluruh Eropa, khususnya Perancis. Buku yang paling laris pada zaman itu adalah Eksegese kitab Mazmur yang dicetak di Jenewa sebanyak 27.400 eksemplar, tidak termasuk yang dicetak di negara lainnya. Calvin juga mengirim pastor-pastor dan teolog-teolog ke seluruh Eropa, dengan Kristus sebagai panji-panji pelayanan dan Firman sebagai baju tentaranya.

Ketika Calvin berusia 54 tahun, ia kelihatan sangat tua, badannya lemah, kesehatannya tidak baik karena terlalu

bekerja keras dan sedikit tidur. Ia menulis sebuah kalimat dengan tangan gemetar: *“Jika Anda perhatikan dengan seksama, Anda akan melihat sesuatu ketika seseorang bangun di pagi hari dan tidak dapat maju lagi, ia tidak dapat makan, ia tidak dapat menggerakkan tangannya, dan ia tidak dapat menunda tubuhnya menjadi tua. Hidup sangat singkat. Oleh karena itu kita harus mengakui bahwa hidup kita akan hilang dalam sekejap mata dan mengalir menjauh.... Kita selalu menghadapi kematian, begitu dekat dengan kita, dan kita harus mengakhirinya dengan pergi ke sana”.*

Hidup Calvin berakhir di Jenewa. Ia memberikan semangat bagi banyak orang --semangat Calvinis-- yang tidak memperlihatkan emosi atas kematian, menguburkan orang-orang yang dikasihinya tanpa ratapan dan tetesan airmata, mereka siap untuk menerima apapun dari Allah Bapa, bahkan kematian tidak dapat menghilangkan sukacita bagi orang Kristen. Tetapi Calvin mengakui dirinya telah dipenuhi oleh airmata kehilangan dari orang-orang yang dicintainya, yang telah meninggal terlebih dahulu, namun di sisi lain ia adalah orang yang keras dan berpendirian teguh seperti dalam pernyataannya:

“Tiga puluh tahun telah berlalu sejak aku membuang diriku dari Perancis; karena kebenaran Injil, iman yang sejati dan kebenaran Ibadah, telah dibuang dari sana. Aku menjadi terbiasa tinggal di luar Perancis dan aku tidak lagi mengalami kerinduan akan kampung halamanku. Di sini, di Jenewa, aku adalah orang asing, tetapi semua orang di sini melihat aku seakan nenek moyangku berasal dari sini”.



Calvin adalah orang asing yang merasa betah di Jenewa, karena di sana Injil telah memberikan rumah yang nyaman baginya. Rumah itu adalah Gereja yang memberitakan Injil dan kebenarannya.

Pada tanggal 2 Februari 1564 Calvin memberikan kuliah terakhirnya mengenai Yehezkiel, dan ia memberikan kotbah terakhir di hari Minggu-nya. Bulan April 1564 ia masih mengikuti Perjamuan Kudus di tempat tidurnya, bahkan kemudian masih melakukan diskusi singkat dengan konsistorinya.

Ia adalah seorang pengacara, bukan seorang aktor. Ia adalah seorang Pastor yang selalu mempunyai semangat yang sama untuk terus bekerja sampai hari itu tiba. Di pertemuan terakhir, Calvin minta maaf atas kesalahan dan kelemahannya. Tanggal 27 Mei 1564 Calvin meninggal pada usia 55 tahun.

Calvin adalah seorang musafir dan prajurit yang terkenal, tetapi ia berpesan agar kuburannya tidak dikenal orang. Ia mau akhir hidupnya seperti Musa, tanpa kuburan. Ia khawatir kuburannya menjadi kuburan pahlawan dan membawa berhalo bagi banyak orang. Ia juga tidak mau ada batu nisan dipasang pada kuburannya. Minggu sore tanggal 28 Mei, ia dikuburkan dengan peti kayu yang sederhana di kuburan Plein Palais, tanpa batu nisan.

John Calvin telah tiada, tetapi namanya terukir di hati semua orang Reformed dan Injili. Pengabdianya sebagai prajurit tidak sia-sia karena ia melakukan kehendak-NYA. Setiap menit dalam hidupnya adalah untuk menegakan Kebenaran Firman Allah.

“Dunia bukanlah sebuah biara tetapi sebuah tanah perjanjian. Tanah Perjanjian dapat ditemukan di manapun ketika Firman diberitakan dan Umat Tuhan melakukannya”.

(Dikutip dari buku : John Calvin - A Pilgrim Life by Herman J. Selderhuis dan beberapa catatan otobiografi Calvin).



MENGAPA SOLA SCRIPTURA ?

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Tahun ini kita memperingati 500 tahun Reformasi yang digerakkan oleh Tuhan melalui hamba-Nya Martin Luther. Dalam pergumulannya untuk mendapatkan Allah yang penuh kasih karunia, Luther telah mewariskan kepada Gereja kelima *sola*: *sola scriptura*, *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*, dan *solus Deo gloria*.

Mengapa kita masih perlu percaya hanya Kitab Suci (*sola scriptura*)? Apa relevansi zaman kita dengannya?

Sola scripturam regnare artinya hanya Kitab Suci yang memerintah, bukan Paus Leo X atau bahkan juga bukan Gereja. Ketika Luther pertama menggunakan istilah ini, ia memakainya untuk menanggapi *bulla* yang dikeluarkan oleh Paus Leo X, yaitu surat yang mengekskomunikasi Luther dari Gereja Roma Katolik pada zaman itu.

Ketika itu Paus Leo X dengan kuasanya menghakimi Luther sebagai orang yang berada di luar Gereja, dan karena itu juga di luar keselamatan. Luther menjawab dengan sikap bahwa manusia tidak hidup di bawah kuasa penghakiman manusia, melainkan di bawah kuasa penghakiman Kitab Suci. Perhatikan di sini, bahwa Luther sama sekali tidak mengajarkan bahwa manusia bebas dari segala penghakiman atau penilaian. Sesungguhnya, ia justru meletakkan otoritas pada kuasa yang jauh lebih tinggi daripada dirinya sendiri: bukan pimpinan Gereja, bukan Gereja, melainkan Tuhan dan Kitab Suci-Nya.

Sola scriptura memang bisa disalahgunakan untuk mendukung pandangan pribadi yang tidak mau dikoreksi dan dibimbing oleh orang lain. Gereja reformatoris sadar akan bahaya ini.



Namun resiko ini adalah resiko yang harus ditanggung oleh mereka yang tidak jujur hatinya. Pada sidang di Worms, Luther juga menekankan pentingnya hati nurani yang tertawan oleh Firman Allah. Tanpa ketertawanan oleh Firman ini, hati nurani akan menjadi tidak peka, bahkan bisa menjadi bebal dan melakukan pembenaran diri sendiri. Yang pasti, ***sola scriptura* tidak dapat digunakan untuk mendukung pandangan pribadi yang menyeleweng dari prinsip Firman.** Jika dalam satu atau dua hal orang percaya berbeda pendapat dalam penafsiran teologis, maka kita dengan rendah hati bisa berdiskusi dan berdialog dengan menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman.

Pengakuan *sola scriptura* itu mungkin, karena kita percaya bahwa Kitab Suci itu jelas. Kita percaya akan kejelasan Kitab Suci (*claritas scripturae*); maksudnya bahwa Kitab Suci itu dapat dipahami oleh orang yang paling sederhana sekalipun. Teologi Reformatoris bertentangan dengan keyakinan Gnostisisme (salah satu bidat pada zaman Gereja mula-mula) yang mengajarkan bahwa hanya orang tertentu saja (kaum elit) yang dapat menafsir dan mengerti kedalaman Kitab Suci. Melawan spirit Gnostisisme, Teologi Reformatoris menekankan konsep kejelasan Kitab Suci. Ini tentu bukan berarti bahwa orang Kristen tidak perlu lagi belajar teologi atau bahkan boleh menafsir dengan sembarangan secara pribadi. Namun, keyakinan ini sebaliknya bertujuan untuk menghapus segala bentuk kesombongan dan kecongkakan yang terselubung, dari mereka yang

menganggap diri bijak tapi sesungguhnya tidak bijak di hadapan Allah. *Sola scriptura* menghindarkan kerumitan teologis yang diciptakan oleh manusia untuk meluputkan diri dari pengenalan yang sederhana akan Allah dan akan diri.

SOLA SCRIPTURA Menggeser Tradisi, Adat, Budaya, Rasio

Prinsip *sola scriptura* penting. Karena tanpa ini, Gereja bisa masuk ke dalam kemapanan tradisi yang keliru, yang sudah beku, dan tidak dapat dikoreksi lagi. Kita tidak bermaksud mengatakan bahwa semua tradisi pada dasarnya salah, melainkan bahwa tradisi yang sudah menjadi baku bisa membawa Gereja untuk tidak peka lagi terhadap koreksi dan kritik yang masih dapat diberikan Tuhan melalui Kitab Suci-Nya. Tradisi tidak pernah setara dengan Kitab Suci, apalagi berdiri di atas Kitab Suci. Sebaliknya, Kitab Suci lah yang seharusnya terus-menerus menjadi penguji tradisi Gereja, termasuk tradisi penafsiran.

Bukan hanya tradisi, rasio dan pengalaman kita pun perlu diletakkan di bawah Kitab Suci. Ketika kita membaca Kitab Suci, kita seringkali membacanya dengan bias pengalaman pribadi kita. Memang, membaca Kitab Suci tanpa bias ini agaknya tidak mungkin. Namun yang dimaksud di sini adalah sekalipun ada bias itu, kita percaya melalui iman, bahwa Tuhan sanggup untuk memberitahukan kehendak-Nya bagi kita melalui kuasa Roh Kudus, untuk mengerti kebenaran



Kitab Suci. Pengalaman kita, seperti halnya juga tradisi Gereja kita, perlu terus-menerus diperkaya oleh Kitab Suci.

Sola scriptura tidak berusaha untuk menggeser dan melenyapkan tradisi, rasio, dan pengalaman. Sebaliknya, prinsip ini justru memperkaya ketiganya. Karena itu, *sola scriptura* seharusnya membawa kita untuk senantiasa kritis dan peka dalam membedakan antara wahyu Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dengan adat serta kebudayaan.

Adat dan kebudayaan tidak sama dengan Kitab Suci. Sama halnya seperti pengalaman, pengertian kita terhadap Kitab Suci bisa diwarnai oleh bias kebudayaan kita. Kontekstualisasi Injil dalam kebudayaan tertentu memang merupakan hal yang kompleks dan tidak mudah. Namun, kita percaya salah satu tanda kontekstualisasi Injil yang alkitabiah adalah kesanggupan untuk membedakan adanya konflik antara Injil dan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan selalu memiliki sifat ambivalen, yaitu ada pengaruh anugerah umum Allah dan ada pengaruh dosa. Tidak ada kebudayaan yang sepenuhnya baik (tanpa ada pengaruh dosa), dan juga tidak ada kebudayaan yang sepenuhnya jahat (tanpa ada pengaruh anugerah umum). Ketika Injil diberitakan, ia akan mengubah dan melakukan transformasi terhadap kebudayaan. Budaya yang di bawah pengaruh anugerah umum akan dibawa untuk mendapatkan kepenuhannya di dalam Kristus, sementara budaya yang berdosa akan digantikan oleh budaya Injil. Bagaimana kita bisa membedakan budaya mana yang berdosa jika kita tidak mengenal Kitab Suci? Karena itu, kontekstualisasi Injil akan sangat

ditentukan oleh prinsip *sola scriptura* ini.

***SOLA SCRIPTURA* Menjadi Dasar Kehidupan Kristen**

Sola Scriptura juga seharusnya membawa kita kepada pentingnya **pengenalan akan kekayaan Kitab Suci, yang sanggup membawa kita kepada hidup dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10)**. Hidup dalam segala kelimpahan adalah hidup yang membawa berkat bagi sesama dan masyarakat. Namun, kita akan sulit untuk menjadi berkat jika kita tidak mengenal kekayaan Firman Allah. Apa yang akan kita bagikan kepada sesama jika yang kita bagikan itu bukanlah apa yang kita terima dari Allah? Memberi dari pengertian diri sendiri justru akan menyesatkan dan menghancurkan banyak orang. Memberi dari kekayaan pengenalan yang benar akan Allah dalam Kitab Suci, berarti menjalankan fungsi profetis/kenabian dengan benar. Seorang nabi tidak berkata-kata dari dirinya sendiri, melainkan mewakili Allah. Yang dituntut dari seorang nabi bukan hanya kesanggupannya untuk berbicara dengan baik, melainkan terutama apakah dia memiliki pendengaran yang baik untuk menangkap apa yang dikatakan oleh Allah. Ketika kita menekankan *sola scriptura*, kita sebenarnya mau mengatakan bahwa tidak mungkin seorang percaya membagikan sesuatu yang benar kepada sesamanya jika ia tidak terlebih dahulu menerimanya dari tangan Allah.

Bersamaan dengan ini, kita menekankan *sola scriptura* **karena hanya melalui Kitab Suci kita mengenal Kristus**. Menjawab orang-orang Yahudi yang berusaha untuk membunuh-Nya, Yesus berkata bahwa Kitab

Suci itu memberi kesaksian tentang Dia (bdk. Yoh 5:39). Namun ternyata ada orang-orang yang menyelidiki Kitab Suci tetapi tidak menemukan Kristus. Mengapa ini bisa terjadi? Karena mereka tidak percaya bahwa Kitab Suci itu sesungguhnya memberi kesaksian tentang Kristus.

Kita mendapati kekristenan yang berada dalam bahaya. Yaitu pertama, ketika orang menyelidiki Kitab Suci tanpa perjumpaan dengan pribadi Kristus; dan kedua, ketika orang yang mau mendapatkan dan berjumpa dengan Kristus tanpa Kitab Suci. Memang Kitab Suci tidak identik dengan Pribadi Kristus, namun kita dapat mengatakan bahwa keduanya sangat berkaitan erat. Kitab Suci adalah Firman Allah yang dituliskan, sementara Kristus adalah Firman yang menjadi daging. Tidak mungkin kita memisahkan antara Firman dan Firman.

Sola scriptura merupakan prinsip yang perlu dipertahankan, karena kita percaya **ketika Roh Kudus bekerja, Ia akan bekerja menggunakan Kitab Suci (bukan tanpa Kitab Suci)**. Perhatikan lukisan di bawah ini:



Ini adalah lukisan Lucas Cranach yang diberi judul *Reformationsaltar* yang berada di *Stadtkirche* di Wittenberg, gereja di mana Luther biasa berkhotbah. Di sebelah kanan kita menyaksikan Luther yang mengkhhotbahkan Kitab Suci. Kitab Suci itu menyaksikan tentang Kristus yang tersalib. Para pendengarnya di sebelah kiri bukan tertarik pada kehebatan Luther berkhotbah melainkan melihat Kristus sebagai fokus. Pada diri Kristus kita melihat kain yang berkobar seperti ditiup oleh angin. Dalam Perjanjian Lama, istilah ruach dapat diterjemahkan menjadi roh atau angin. Cranach agaknya sangat mengerti kaitan antara Kitab Suci yang dikhotbahkan dan Roh Kudus yang bekerja menggerakkan manusia untuk memusatkan perhatian mereka pada Kristus. Ketika Roh Kudus bekerja membawa

manusia kembali kepada Kristus, Ia akan menggunakan Kitab Suci yang dikhotbahkan.

Sola Scriptura berarti juga *omnis scriptura* (segala tulisan/kitab). “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim 3:16). Orang yang menghargai prinsip *sola scriptura* akan berusaha untuk mengenal seluruh Kitab Suci. Ayat ini biasa dipakai untuk mendukung ajaran inspirasi verbal dan ketidak-bersalahan Kitab Suci, karena Kitab Suci sesungguhnya diilhamkan/ dinafaskan oleh Allah sendiri. Namun kita seringkali lupa **manfaat rangkap empat** yang dikatakan setelah itu.

Ayat ini **tidak** mengatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah ini bermanfaat untuk didiskusikan ketidak-bersalahannya (para penganut *inerrancy* atau bukan). Ketidak-bersalahan dan keterpercayaan Kitab Suci sesungguhnya menjadi asumsi dasar yang tidak perlu didiskusikan lagi. Ini mirip seperti Kitab Kejadian yang mengasumsikan keberadaan Allah ketika mencatat bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Kitab Kejadian tidak tertarik untuk memperdebatkan dan mendiskusikan apakah Allah itu ada atau tidak. Kitab Kejadian menjadikan keberadaan Allah sebagai suatu asumsi dasar. Demikian pula 2 Tim 3:16 ini mengasumsikan ketidak-bersalahan Kitab Suci. Dan Kitab Suci yang tidak bersalah ini memiliki manfaat. Manfaatnya bukanlah kita mengetahui bahwa ia tidak bersalah, melainkan bahwa ia sanggup **mengajar, menyatakan kesalahan,**

memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Mereka yang berpegang hanya pada ketidak-bersalahan namun tidak memberikan dirinya dididik dalam kebenaran Firman Tuhan, orang tersebut sebenarnya tidak terlalu mendapatkan manfaat dari Kitab Suci.

Terakhir, *sola scriptura* perlu untuk terus diajarkan karena kita percaya **kebangunan rohani yang sejati selalu mencakup kebangunan cinta akan Firman Allah.** Ketika Tuhan membangunkan Gereja-Nya, maka ia akan menumbuhkan rasa kehausan dan kelaparan akan pengenalan akan Allah melalui pengenalan Kitab Suci. Ada kerinduan yang dalam untuk mempelajari kekayaan Kitab Suci. Ada gereja yang jemaatnya rajin untuk hadir dalam persekutuan doa. Ini sesuatu yang baik. Ada gereja yang jemaatnya sangat sibuk terlibat dalam pelayanan gerejawi. Ini juga baik. Namun persekutuan yang sejati dengan Tuhan dan pelayanan yang dilakukan bagi Tuhan tidak mungkin tanpa kehausan yang terus-menerus untuk mempelajari Kitab Suci.

Apakah gereja kita jemaatnya juga memiliki kerinduan untuk datang dalam pendalaman Kitab Suci? Bagaimana kita bisa melayani Tuhan dengan baik, berkata-kata kepada Tuhan dalam doa kita, jika kita tidak mengizinkan Tuhan berbicara kepada kita melalui Kitab Suci? Kiranya Tuhan mengasihani kita semua.



Johann Sebastian Bach, komposer legendaris zaman *Baroque* itu, sering menulis singkatan “S.D.G.” sebagai tanda pada naskah-naskah yang dibuatnya. Ketiga huruf itu adalah singkatan dari *Soli Deo Gloria* yang dapat diterjemahkan ‘kemuliaan kepada Tuhan saja’ atau ‘kemuliaan kepada satu-satunya Tuhan’. Sebagai seorang Lutheran yang saleh, J.S. Bach sangat tergerak dengan salah satu dari kelima *solae* yang menjadi karakteristik dasar dari gerakan Reformasi Gereja di abad ke-16.

Katekismus Heidelberg dalam pertanyaan ke-128 menjawab pertanyaan “Mengapa kita mengakhiri Doa Bapa Kami dengan kalimat ‘Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan **kemuliaan** sampai selama-lamanya?’” Jawaban yang diberikan adalah: “Semua ini kami mohon kepada-Mu, karena Engkau, sebagai Raja

kami dan Yang Mahakuasa, beritakad dan berkuasa mengaruniakan kepada kami segala hal yang baik (a), dan kami memohon semua ini supaya bukan kami, melainkan **Nama-Mu** yang kudus **dipuji** karenanya, untuk selama-lamanya.”

SUBSTRAKSI: REFORMASI SEBAGAI GERAKAN PEMURNIAN

Penekanan pada *Soli Deo Gloria* ada pada *sola fide, sola gratia, sola scriptura, solus Christus*. Apa yang ingin disampaikan lewat protes radikal dan besar-besaran dari kaum Protestan kepada hirarki *status quo* di Vatikan pada masa itu, **bukan** tentang bahwa Gereja tidak memiliki iman, tidak percaya tentang rahmat kemurahan Tuhan yang menyelamatkan, tidak percaya kepada Kitab Suci, tidak percaya kepada Kristus, atau tidak memberikan tempat bagi

kemuliaan Tuhan. Tentu saja bukan itu protesnya. Kaum Protestan di Jerman, Swiss, Inggris, Perancis, dan Belanda tidak sedang menuduh bahwa tidak ada hal-hal demikian di dalam gereja Roma Katholik.

Jadi apakah yang dipermasalahkan oleh Luther, Zwingli, dan Calvin di sini? Yang dipermasalahkan adalah bahwa walaupun Gereja pada abad itu telah juga mengkhotbahkan iman, rahmat ilahi, Kitab Suci, Kristus, dan kemuliaan Allah, tetapi mereka *menambahkan* banyak hal-hal yang mengaburkan, bahkan merusak *kemurnian* dari iman Kristen yang sejati.

Reformasi abad ke-16 tidak terutama *menambahkan* apa yang kurang dari Gereja Abad Pertengahan (walaupun tentu saja mereka *menambahkan* sesuatu juga, tetapi bukan itu fokus dan sumbangsih utamanya). Sumbangsih paling penting dari Reformasi Abad ke-16 adalah pada apa yang *mereka buang*, apa yang mereka *kurangi* atau *hilangkan* dan *mengembalikan* fokus kepada hal-hal yang paling utama dalam kehidupan Kristiani. Reformasi Protestan, saya kira, adalah gerakan *pemurnian* Gereja untuk kembali kepada esensi dan akar-nya yang merupakan ciri-ciri Kekristenan yang sejati.

Yang ‘dibuang’ dan diubah oleh *sola fide, sola gratia, dan solus Christus* adalah: tentang peran perbuatan baik manusia untuk memperoleh pembenaran atau perkenanan Allah – monergisme

sebagai ganti dari sinergisme-- untuk memperbaiki relasi yang rusak antara Tuhan dan manusia. Bahwa sesungguhnya manusia tidak ada peran dalam keselamatan: itu hanya anugerah Kristus.

Yang diserukan oleh prinsip *Sola Scriptura* adalah relativisasi tradisi penafsiran Alkitab; yaitu kembali sebagai penafsiran bukan sebagai kebenaran mutlak yang tak dapat dinegosiasikan. Tradisi manusia bukanlah kebenaran mutlak. Itu adalah konstruksi sejarah-kebudayaan yang memiliki intense politis yang memihak. Itu adalah respon kita masing-masing, dalam baik dan jahatnya, kepada Tuhan yang menciptakan dan menyelamatkan kita di dalam Kristus. Semua orang percaya dari segala zaman harus terus menerus menjawab tantangan dari Tuhan Yesus, seperti pertanyaan ini kepada murid-murid Nya ; “Tetapi, menurutmu sendiri, siapakah Aku ini?”.

Kita tak dapat begitu saja *meng-copy* seluruh hasil-hasil pergumulan dari para leluhur iman kita, karena zaman terus berubah. Kita umat Tuhan di zaman ini harus terus-menerus bergumul dengan Firman Tuhan yang hidup, untuk menemukan dalam hal apa dan dalam posisi apa hidup kita di dalam cerita Tuhan, apa yang menjadi Kabar Baik bagi kita zaman ini.

Jadi apakah yang ‘dibuang’ atau ‘dimurnikan’ oleh seruan reformasi Protestan di dalam prinsip *Soli Deo Gloria*? Saya kira ini adalah

kesimpulan absolut dari keempat *solae* yang lain:

Jika keselamatan adalah inisiatif dari Bapa yang memilih, menetapkan, dan memanggil orang percaya, dan yang telah mengutus Kristus ke dalam dunia; dilakukan oleh Tuhan Yesus di dalam sejarah; dan dibuat menjadi efektif melalui iman yang merupakan hasil pekerjaan Roh Tuhan – maka adalah absolut jika puji-pujian hanya kita berikan secara eksklusif kepada Tuhan semata, dan bukan kepada manusia sama sekali.

Para Hamba Tuhan *Renaissance* memang mengatakan bahwa yang mereka lakukan ‘demi kemuliaan Allah’ – tetapi benarkah itu semua? Adakah segala kemewahan dan pameran kekuasaan itu demi kemuliaan Allah semata-mata, ataukah ada hal-hal lain, seperti kemuliaan keluarga mereka yang mendorong semuanya itu?

SOLI DEO GLORIA SEBAGAI KONSEKUENSI DARI MONERGISME

Monergisme adalah pandangan teologi bahwa Tuhan bekerja melalui Roh Kudus-Nya untuk mewujudkan keselamatan seseorang melalui regenerasi spiritual, terlepas atau tidak dihubungkan dengan perbuatan baik individu.

Rasul Paulus di dalam surat Roma pasal 11 dan 12, menyatakan bahwa

hidup yang telah ditebus oleh Kristus seharusnya dihidupi bagi Allah sebagai persembahan yang hidup dan yang eksklusif kepada Allah semata.

Dalam Roma 11: 36 Paulus mengatakan, “Karena segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia.” Maka kesimpulan logisnya adalah: “Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” Dan *Soli Deo Gloria* ini adalah alasan yang dipakai Paulus untuk mendorong orang-orang Kristen untuk ‘mempersembahkan hidup mereka sebagai persembahan yang harum di hadapan Tuhan yang murah hati (Roma 12: 1 adalah kesimpulan dari Roma 11: 36).

Dari titik berangkat monergisme seperti ini, pelayanan dan dedikasi kita kepada Tuhan sama sekali tidak dapat dianggap sebagai alasan untuk kita menuntut apapun dari Tuhan. Kalaupun kita telah ‘berkorban banyak demi pekerjaan Tuhan’, tak ada apapun yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk merasa lebih tinggi atau lebih punya hak dibandingkan orang-orang lain. Tak ada tempat bagi sikap merasa berhak atau layak untuk mendapatkan apapun. Anak yang manja merasa berhak untuk dipuaskan, dilayani, dituruti oleh seluruh alam semesta. Mereka mengeluh dan bersungut-sungut jika kehidupan tidak sesuai dengan keinginan mereka. Sikap kurang ajar seperti ini adalah antitesis dari iman Kristen. Jika segala sesuatu yang kita miliki adalah pemberian Tuhan, maka tak ada sikap yang lebih tepat selain bersyukur dan mendedikasikan segala sesuatu, yang

adalah titipan Tuhan ini bagi kemuliaan-Nya.

Soli Deo Gloria inilah, saya kira, yang mendorong Caspar Olevianus dan Zacharias Ursinus, ketika menuliskan Katekismus Heidelberg, memilih untuk meletakkan bagian 'etika kehidupan Kristen' (Sepuluh Hukum Allah dan Doa Bapa Kami) sebagai bagian 'Ucapan Syukur' – yaitu respon yang wajib karena itu adalah **tujuan** dari keselamatan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.

Pertanyaan #86:

Mengingat bahwa Kristus telah melepaskan kita dari kesengsaraan kita hanya oleh rahmat, tanpa jasa apa pun dari pihak kita, mengapa kita masih perlu melakukan perbuatan baik?

Jawaban #86:

Karena Kristus, setelah menebus kita dengan darah-Nya, juga membarui kita melalui Roh-Nya yang Kudus menjadi serupa dengan gambar-Nya, supaya kita dengan seluruh kehidupan kita memberi syukur kepada Allah karena anugerah-Nya (a) dan Dia kita puji (b). Selanjutnya, supaya masing-masing dalam hatinya yakin tentang imannya karena buah-buah iman itu (c), dan supaya sesama kita manusia, dengan melihat kehidupan kita yang saleh, tertarik kepada Kristus (d).

Jiwa dari Katekismus Heidelberg ini dapat kita simpulkan secara sederhana sebagai: Pemahaman yang tepat mengenai **kesengsaraan** kita, pengertian yang benar mengenai **kelepasan** kita, dan **respon atas kelepasan** yang dihayati secara benar.

Jika seluruh kesengsaraan manusiawi dipahami sebagai kegagalan untuk

melakukan apa yang paling esensial sebagai manusia, yaitu untuk mengasihi Allah dan sesama –karena kita dalam pembangkangan terhadap Allah dan bahkan membenci Tuhan dan sesama; tetapi kita telah dilepaskan oleh kemurahan Tuhan di dalam Yesus Kristus melalui iman yang diberikan Allah-- maka tak ada yang lebih baik untuk dilakukan orang dengan seluruh hidup tubuh dan jiwanya, (yang sesungguhnya milik Tuhan juga) selain dengan mempersembahkannya dengan mengasihi Tuhan dan sesama bagi kemuliaan-Nya, bukan bagi apapun yang lainnya. Seperti dikatakan oleh katekismus Westminster Pendek, "kita yang dimiliki, dikasihi, diampuni, dan sedang dipermuliakan oleh Tuhan, tidak memiliki alasan apapun untuk hidup, selain untuk 'menikmati dan mempermuliakan Tuhan selama-lamanya'

“. Inilah wujud dari respon yang benar dari orang-orang yang telah diselamatkan dari kesengsaraan: **mengucap syukur dengan segenap serat dalam tubuh dan jiwa kita.**

Bagaimanakah kita mengucap syukur dan bersikap tahu berterimakasih? Dengan cara 'bekerja bersama-sama dengan Tuhan' dalam mewujudkan apa yang telah dimungkinkan oleh kelahiran baru kita di dalam Yesus, yaitu: **menghidupi pertobatan dalam segala aspek kehidupan, yaitu mempermuliakan Tuhan dalam seluruh segi kehidupan.**

MENGAPA PROTESTANISME MASIH DIPERLUKAN?

Pertanyaan besarnya, apakah dengan demikian kita telah menuduh pemimpin gereja pada zaman itu 'mencuri kemuliaan Tuhan'? Walaupun Luther (dan juga

para reformator lainnya) memang telah menentang pemimpin gereja pada zaman itu, tapi kita harus mengingat juga bahwa kebenaran telah ditegakan. Seperti dikatakan Stanley Hauwerwas[1] dalam sebuah wawancara dengan Washington Post beberapa hari yang lalu, gerakan yang dimulai oleh Luther 500 tahun yang lalu telah berhasil, yaitu tidak ada seorangpun pemimpin gereja yang dapat memberikan pengampunan dosa, kecuali Kristus, Dialah yang menentukan orang pilihan sesuai dengan kehendak Bapa-Nya, orang percaya dipilih sebelum dunia dijadikan.

"Lima ratus tahun setelah dimulainya, kita menyaksikan akhir dari Reformasi. Nama "Protestan" menunjukkan sebuah gerakan protes yang bertujuan untuk mereformasi sebuah Gereja. Tapi kenyataannya adalah bahwa Reformasi telah bekerja. Sebagian besar reformasi Protestan yang diinginkan pada gereja zaman itu telah berhasil. (contohnya; Indulgensi tidak lagi dijual misalnya)."

Baik diakui atau tidak oleh Gereja Roma Katholik dan Gereja Protestan, apa yang diserukan oleh Luther telah didengarkan oleh Gereja. Mengenai apakah perubahannya telah cukup, itu soal lain. *Tetapi yang tak dapat kita sangkali adalah bahwa banyak gereja telah berubah ke arah yang lebih baik tapi juga banyak gereja kembali kepada arah yang salah dalam limaratus tahun ini.* Dengan tidak melupakan segala, arogansi, kebodohan, dan kemunafikan yang muncul juga dalam lima ratus tahun ini, kita dapat mengatakan bersama Paulus bahwa "Tuhan telah memakai segala sesuatu untuk kebaikan orang-orang yang ditetapkan, dipilih, dan dipanggilnya untuk dimuliakan di dalam Kristus Yesus (bnd. Roma 8: 28)." Mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah,

siapa yang berjasa atau tidak, saya kira itu soal sekunder yang tidak perlu diributkan.

Jika kita, khususnya kaum Protestan, berpegang kepada prinsip *Soli Deo Gloria*, maka kita tidak akan berusaha menutup-nutupi segala kebejatan dari pihak Gereja Protestan di dalam lima ratus tahun ini. Dan kita juga tidak akan mengecilkan pekerjaan, kebaikan, kebajikan, dan bijaksana dari Gereja Katholik. Kita akan memuji Tuhan untuk segala kebaikan yang dapat kita gali dan muncul dari segala ketaatan kepada hukum Tuhan serta komitmen yang didorong oleh ucapan syukur kepada Tuhan, baik dari pihak Protestan maupun Katholik – sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan bagi Dia – bagi Tuhan sajalah kemuliaan sampai selama-lamanya. Bukankah kita seharusnya bersyukur kepada Tuhan (karena hanya Roh Tuhan yang dapat dengan efektif membuat orang bertobat dari dosa)? Sebaliknya, jika tuduhan-tuduhan kita kepada pihak lain ternyata didasarkan kepada salah mengerti, bukankah kita harus bertobat dan mencari pendamaian dengan lawan-lawan kita sebagai sesama saudara di dalam Kristus (seperti yang dianjurkan oleh Yesus sendiri – Mat. 5: 24-25).

Berbeda demi berbeda atas nama kebenaran, ini harus berhenti, saya kira. Tetapi apakah yang dapat kita lakukan sebagai permulaan? Nasehat Yakobus, sekali lagi harus kita dengarkan, yaitu bahwa setiap orang hendaklah "cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." Inilah *Soli Deo Gloria* bagi saya. Bagaimana dengan anda?

Pdt. Yadi Sampurna Lima



MARTIN LUTHER

Panutan bagi Pendidikan

"Pergilah tidur anakku sayang, jadikan kesalahan selalu menjadi mimpimu. Aku tidak memberikan engkau uang, anakku, tetapi aku ingin memberikan Allah yang kaya bagimu."

Bayangkan, Martin Luther duduk di pinggir tempat tidur anak-anaknya di malam hari, memberkati mereka dengan kalimat itu. Perkataan berkat yang mengekspresikan kerinduannya agar anak-anaknya mengerti, ia tidak ingin memberikan mereka harta dunia, tapi ia rindu memberikan mereka Allah yang kaya. Itulah satu-satunya yang mereka butuhkan. Di dalam relasi dengan Allah yang kaya, di sanalah sumber 'kecukupan' mereka. Tidak ada satu pun yang dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya, kecuali diri Allah

sendiri, Sang Pemberi yang sempurna. Semua orang Kristen tentu mengenal Martin Luther (1483-1546), seorang pemimpin pembaharuan teologi dan perubahan dalam Gereja. Dia adalah seorang pastur dan profesor yang menjadi pencetus gerakan Reformasi Protestan 500 tahun yang lalu, tapi juga seorang ayah, suami, dan guru. Perubahan yang dibawanya, tidak hanya terjadi di Gereja, tapi secara menyeluruh memberikan pandangan baru yang mempengaruhi masyarakat. Baik itu di dalam soal iman, maupun juga pernikahan, keluarga, posisi wanita, sampai kepada soal mengasuh dan mendidik anak.



PANDANGAN LUTHER TENTANG MANUSIA DAN UMAT MANUSIA

Salah satu pemikiran teologi Luther yang sangat berharga, adalah bahwa setiap manusia diciptakan dengan kemungkinan mempunyai akses langsung kepada Allah. Tidak ada satu orang pun, bahkan juga Gereja atau pemimpin Gereja yang harus berdiri di antara Allah dengan manusia. Karenanya, ketika Luther bicara tentang manusia, ia selalu menekankan pada hubungan manusia dengan Allah. Dan Luther mengajar setiap kita untuk memiliki **relasi dengan Allah**. Bukan hanya para rohaniwan, tapi semua orang diizinkan mempunyai hubungan pribadi dengan Allah. Allah sendiri berkehendak untuk berelasi dengan manusia.

Aspek “relasi” inilah yang kita temukan dalam pandangan Luther tentang manusia sebagai gambar Allah. Dia mengatakan:

“Manusia adalah ciptaan Allah, diciptakan dengan tubuh dan jiwa yang hidup. Sejak awal ia diciptakan sebagai gambar Allah yang tanpa dosa. Dengan tujuan untuk menghasilkan keturunan, untuk mengusahakan dan berkuasa atas segala ciptaan”.

Dikatakan bahwa manusia adalah gambar Allah, tanpa dosa, dan ia berkuasa atas segala sesuatu --bukankah itu luar biasa? Itulah gambaran Adam dan Hawa sebelum jatuh ke dalam dosa. Menurut Luther, setelah manusia jatuh dalam dosa, semuanya rusak. Manusia tidak lagi ciptaan yang mencerminkan gambar Allah sebagaimana mulanya. Manusia sepenuhnya menjadi manusia yang berantakan. Dan manusia tidak mungkin dapat mengembalikan dirinya menjadi ciptaan yang sempurna sebagai gambar Allah.

Lalu bagaimana sekarang? Apakah “manusia sebagai gambar Allah” jadi sekedar sebuah masa lalu? Hanya sebagai sejarah? Tidak. Luther menunjuk kepada Kristus. Kristus adalah gambar Allah yang sempurna. Dan hanya Kristus yang dapat mengembalikan kita kepada gambar Allah. Karena itu, manusia harus menjadi seperti Kristus. Di sini salib memiliki peran sentral, kita harus menjadi seperti Kristus yang disalibkan. Apakah artinya? Itu berarti kita harus berjalan memikul salib kita masing-masing menghadapi godaan, dan berjuang mengatasi berbagai pencobaan sepanjang hidup ini. Apa itu pencobaan? Yaitu godaan dunia yang seringkali sangat menyusahkan kita, pilihan-pilihan untuk taat atau tidak taat dalam kehidupan pribadi kita. Dalam bergumul menolak berbagai pencobaan, itu akan membawa kita untuk semakin hari semakin seperti Kristus. Dan hanya bersama Kristus, kita dapat menang atas pencobaan ini.

Pergumulan pribadi memang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Kristen, karena ada begitu banyak musuh yang mengincar dan mau menjatuhkan iman kita. Itulah setan, dunia, dan kedagingan kita. Adakalanya Allah sendiri juga menaruh pergumulan pribadi dalam langkah hidup kita, yang tentang hal ini Luther menulis:

“Jika engkau tidak mempunyai pergumulan pribadi, sadarlah, mungkin engkau berada dalam keadaan yang menyedihkan.”

Menjadi seperti Kristus adalah proses yang sangat panjang. Ada harga yang harus dibayar, baik itu berupa pergumulan, penyangkalan diri, atau juga kepedihan. Setiap hari, realitanya adalah di saat yang sama kita ini orang berdosa, dan juga orang benar. Kita dibenarkan dalam relasi dengan Tuhan; dan di saat yang sama, kita berdosa

sebagai manusia. Selama kita hidup, kita berada dalam dua sisi yang berlawanan ini. Tapi status ini tidaklah membuat kita ragu, karena ada pengharapan bagi orang percaya. Itulah awal pertumbuhan kita dalam kebenaran yang sedang Kristus kerjakan di dalam kita. Di sana akan ada suatu pertumbuhan dan perubahan.

Luther membedakan antara diri kita dalam **posisi** di hadapan Tuhan dengan diri kita sebagai **pribadi**. Apakah yang Kristus kerjakan bagi kita sebagai pribadi yang telah ditebus? Di dalam Kristus kita dibenarkan, sehingga kita berada dalam posisi 'benar' di hadapan Allah, dan dikembalikan sebagai gambar Allah. Sebagai pribadi, kita adalah refleksi dari gambar Allah. Melalui Kristus yang telah bekerja dalam diri kita, Allah mentransformasi kita seturut gambar-Nya (*the image of God*). Awalnya dimulai dengan hal yang sangat kecil, hati kita diubah sehingga kita rindu menyerupai Dia dalam kehidupan ini. Dan itu terus berjalan sampai kepada hidup kekal, ketika akhirnya kita menjadi gambar Allah sepenuhnya, seperti Kristus. Luther mengatakan:

“Hidup ini bukanlah tentang kesalehan, tetapi tentang menjadi saleh, Bukan tentang kesehatan, tetapi tentang menjadi sehat, Bukan tentang diriku, tetapi tentang menjadi gambar Allah Bukan tentang istirahat, tetapi tentang melakukan, Bukan tentang tujuan akhir, tetapi tentang arah.”

PANDANGAN LUTHER TENTANG ANAK-ANAK

Luther bicara tentang anak-anak dengan pandangan positif. Dia mengatakan:

“Anak-anak adalah laksana orang-orang yang hidup dalam surga, mereka berada pada sisi yang terbaik. Iman

dan kehidupan anak-anak adalah yang terbaik, karena satu-satunya yang mereka punyai adalah Firman.”

Dalam konteks berikutnya, ia berbicara mengenai pembaptisan anak. Melalui baptisan, seorang anak menerima Injil. Karenanya, kehidupan seorang anak adalah hidup yang sesuai dengan Injil, polos dan murni. Terlebih lagi, anak-anak tidak mempunyai pergumulan pribadi. Iman mereka menjadi contoh bagi orang dewasa, yang seringkali begitu sulit untuk percaya. Itu sebabnya di dalam Alkitab, Tuhan Yesus memakai anak kecil sebagai contoh bagi orang dewasa. Memang benar, anak-anak di dalam ketidak-mengertian dan kepolosannya, jauh lebih mudah untuk percaya daripada orang dewasa yang berpengetahuan. Oleh sebab itu, pemahaman Injil yang diberikan terus-menerus kepada anak-anak akan membuat iman mereka bertumbuh, dan mereka tidak akan jadi berkepala besar sehingga menghalanginya masuk melalui pintu kecil.

Umumnya sampai umur 7 tahun, anak-anak masih lugu, jujur, dan apa adanya. Mereka percaya Allah dengan sederhana, dan mengenal-Nya tanpa menjadi gelisah. Kehidupan di masa anak-anak adalah kehidupan yang paling bahagia karena mereka tidak terikat dengan kepentingan duniawi. Mereka tidak melihat Gereja sebagai situasi yang asing. Mereka tidak ada kegelisahan akan masa depan atau kematian. Anak-anak hanya mempunyai pikiran yang menyenangkan. Kenyataan ini adalah karena mereka memiliki relasi yang baik dengan Allah. Orang dewasa, karena telah jatuh dalam dosa, tidak lagi mempunyai hubungan yang benar dengan Allah sehingga mereka hidup dalam kegelisahan dan kekuatiran.

Meskipun demikian, Luther mengakui bahwa anak-anak dikandung dan dilahirkan dalam dosa. Dalam penjelasannya tentang Mazmur

5, dia menulis, “bahkan di awal keberadaan saya, saya lahir dalam dosa”. Lalu mengapa dia memiliki pandangan positif tentang anak-anak? Luther berpendapat, bahwa pemahaman firman Tuhan memainkan peran dalam hal ini. Seorang anak memang lahir di dalam dosa, namun anak-anak sampai berumur 5 tahun akan menerima seluruh cerita atau penjelasan dari orang dewasa seratus persen dengan kepolosannya. Setelah melewati umur itu, seorang anak mulai menemukan dirinya, mereka mulai dengan kenakalan, penolakan dan selanjutnya mereka pun berhadapan dengan pergumulan-pergumulan pribadi.

Sedangkan mengenai para pemuda dewasa, Luther berpendapat kurang positif, bahwa mereka jauh lebih rentan terhadap godaan. Dia mengatakan:

“Kaum muda itu seperti lilin, dengan mudah mereka membiarkan diri terombang-ambing oleh para penggoda; karena itu, mereka perlu mematuhi orangtua, guru, dan juga orang lain.”

PANDANGAN LUTHER TENTANG MENGASUH ANAK

Dalam membesarkan anak-anak, orangtua harus mempunyai dua paradigma. Di satu sisi, anak-anak kecil adalah sebuah “contoh” karena mereka seperti hidup di surga, mereka memiliki hubungan baik dengan Tuhan. Di sisi yang lain, Kristus yang disalibkan adalah teladan yang sejati.

Anak-anak harus belajar memikul salibnya dan mengikut Kristus, melalui seluruh perjuangan iman dan percobaan.

Itulah dinamika peran orangtua sebagai pengasuh dan pendidik yang aktif.

Luther mempertegas bahwa pengasuhan dan pendidikan sangat erat kaitannya. Ini mencakup pandangan dan bidang yang luas, baik itu keluarga, Gereja, dan juga sekolah.

Tapi harus disadari, pengasuhan dan pendidikan pertama-tama tentu dimulai di rumah dalam konteks keluarga. Orangtua adalah “pemerintah” yang diberikan Tuhan di rumah. Mereka harus “memerintah” anak-anaknya, dan harus memelihara anak-anak dengan kehidupan yang saleh, terhormat, serta bertanggung jawab dalam pelayanan kepada Tuhan. Dan sebagaimana rakyat sebuah negara harus mematuhi pemerintah, anak-anak pun harus taat kepada orangtua mereka.

Mungkin agak aneh bagi kita mendengar Luther menyebut orangtua sebagai pemerintah. Tetapi pada zaman Luther, umumnya orang-orang bekerja di rumah; dan jika ada rekan kerja, mereka juga menjadi bagian dari keluarga, makan semeja bersama-sama. Dengan demikian, kehidupan di rumah seperti miniatur masyarakat, diperintah oleh pemilik rumah --yang biasanya pasangan suami istri. Dari perspektif itu, jadi tidak aneh jika Luther berbicara tentang sebuah pemerintahan di rumah.

Sebagaimana pemerintah menyandang pedang untuk menjaga ketertiban, maka dengan cara yang sama seorang ayah dalam rumah tangga memegang tongkat untuk menghukum anak-anaknya. Di sini Luther mengatakan: *“Waktu engkau menghukum anakmu, engkau harus melakukannya dengan cara ‘selalu ada apel di samping tongkat’ “*. Pesannya adalah agar kita menggunakan tongkat kepada anak-anak, tapi juga menunjukkan bahwa kita mencintainya. Tapi perlu ditekankan, harus ada masalah prioritas: apel harus berada di tangan kanan --sebagai hal yang paling penting-- dan tongkat di tangan kiri. Setelah menghukum, kita harus menyediakan sebuah apel, sehingga anak tahu bahwa orangtuanya mencintainya dan bisa mempercayainya. Kita sebagai orangtua harus tegas, tetapi juga lembut. Ini semua

tentang keseimbangan yang tepat.

Tuhan bekerja melalui orangtua. **Dalam proses pengasuhan, orangtua adalah wakil Tuhan.** Luther membandingkan ini dengan bengkel seorang seniman. Orangtua adalah bengkel, sedangkan Tuhan seniman yang bekerja membentuk anak-anak. Bagaimana Dia melakukan itu? Dia melakukan itu dengan menggunakan firman. Tuhan berbicara melalui firman. Karena itu orangtua harus memberi kesempatan anak-anak mendengar firman, agar kehendak Tuhan bekerja secara efektif pada diri mereka. Ini mencerminkan bahwa firman Allah itu hidup. Firman Allah itu sebuah kuasa yang menghidupkan, yang bekerja di dalam kita, yang mengubah kita untuk tinggal di dalam Tuhan, hidup takut akan Tuhan, dan mengasihi Dia.

Lalu apa yang menjadi tujuan dalam mengasuh anak-anak kita? Luther jelas tentang hal itu, bahwa **anak-anak harus dipersiapkan dengan benar untuk pelayanan kepada Tuhan.** Inilah petunjuk Luther kepada orangtua:

“Orangtua diperintahkan dengan sungguh-sungguh membesarkan anak-anaknya untuk melayani Tuhan. Jika tidak, ia dan semua anaknya akan dilenyapkan.”

Selanjutnya tentang pelayanan kepada Tuhan, Luther menulis:

“Pelayanan kepada Tuhan adalah engkau mengenal Tuhan, menghormati dan mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, menempatkan semua pengharapanmu kepada-Nya, dan tidak pernah meragukan kebaikan-Nya. Dan pelayanan ini hanya bisa kita dapatkan melalui jasa dan darah Kristus saja.”

PANDANGAN LUTHER TENTANG PENDIDIKAN

Pada zaman Luther, ada banyak masalah dalam Gereja dan negara. Luther melihat ada kebutuhan akan orang-orang yang memiliki kecakapan untuk mengarahkan Gereja dan negara dengan benar. Orang-orang harus dipersiapkan untuk memenuhi tugas-tugas, baik di dalam Gereja maupun dalam masyarakat. Sekolah adalah tempat yang sesuai untuk mendapatkan pengetahuan. Karena itu, Luther meminta para orangtua mengirim anak-anaknya, laki-laki dan perempuan yang memiliki talenta, ke sekolah.

Biasanya waktu orangtua mengirim anaknya ke sekolah, mereka hanya melakukan disiplin kepada anak-anaknya untuk wajib hadir, dan juga memilih sekolah yang sesuai untuk anak-anaknya. Tetapi Luther berpendapat lain. Bagi Luther, anak-anak dibutuhkan Gereja dan negara (masyarakat). Oleh sebab itu, jika anak memiliki suatu kepandaian, orangtua harus mendorongnya untuk belajar pengetahuan tersebut yang dapat memenuhi kebutuhan Gereja dan negara/ masyarakat. Pengetahuan memang dapat diraih melalui pengalaman di rumah bersama dengan keluarga --yang merupakan tempat khusus-- tapi jika segalanya hanya belajar dari pengalaman, itu akan membutuhkan waktu terlalu lama. Luther mengatakan:

“Pengasuhan di rumah dengan tanpa pendidikan di sekolah, bisa juga membuat kita menjadi bijak dan ahli. Tapi mungkin kita harus melalui ratusan kali kegagalan karena melakukannya dengan cara uji-coba. Oleh sebab itu, sekolah yang baik adalah sebuah kebutuhan.”

Aspek lain yang berperan di sini, adalah bahwa orangtua --sebagai yang memiliki tanggung jawab utama-- tidak dapat

mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendirian. Jika kita tidak dapat melakukannya sendiri, libatkanlah orang lain. Karena alasan inilah sekolah sangat penting; di sekolah, para guru ahli dapat memberikan pengetahuan kepada kaum muda. **Di sisi lain, orangtua harus memberikan pendidikan dengan menggunakan Alkitab, memberikan anak-anak perspektif hidup sesuai dengan kehendak Allah dan perintah-Nya.** Sementara orangtua mengirim anak-anaknya ke sekolah, di saat yang sama orangtua harus membawa mereka kepada Kristus. Tentu saja anak-anak diharapkan dapat mempelajari segala jenis pelajaran, seperti membaca, menulis, bahasa dan tata bahasa, sejarah, retorika, logika, musik, dll., tetapi sebagaimana diajarkan di rumah, di sekolah pun anak-anak harus diajar secara khusus untuk melayani Tuhan dan belajar mengikuti Kristus yang disalibkan.

Luther sangat memuji dan menghormati guru. Katanya:

“Seorang guru yang tekun dan terhormat tidak akan pernah dapat diganti atau dibayar dengan uang yang cukup. Guru sekolah sangat penting, karena jika seorang pemuda tidak mendapatkan guru sekolah yang baik, iblis dan tentaranya akan segera memenangkan pertandingan.”

Konsep sentral dalam pemikiran Luther tentang pengasuhan dan pendidikan adalah bahwa diri kita, sebagai orangtua, mempunyai pengenalan pribadi akan Tuhan.

“Hanya kepada Tuhan, engkau dapat mengharapkan segala yang baik dan mencari tempat perlindungan dalam penderitaan. Maka ‘memiliki Tuhan’ tidak lain adalah mempercayai Dia dan berharap kepada Dia dengan segenap hatimu,

... karena keduanya itu --iman dan berharap kepada Tuhan-- berjalan bersamaan.”

Luther juga mendorong penggunaan katekismus. Orangtua harus memantau apa yang dipelajari anak-anak mereka di gereja dan di sekolah. Dan orangtua juga harus memeriksa, melihat, apakah anak-anak mengerti yang mereka pelajari. Dalam hal ini Luther menekankan, anak-anak tidak cukup dengan hanya memahami teks, tapi arti teks itu harus terukir di hati mereka.

BEBERAPA PETUNJUK PRAKTIS

Martin Luther sendiri adalah seorang ayah dan juga guru yang betul-betul bekerja di lapangan. Maka dalam tulisan-tulisannya selalu ada petunjuk praktis, seperti: “jika Anda tidak dapat melakukannya sendirian, libatkan orang lain”. Contoh lainnya: “jangan menjadi bendera saat mendoakan anak-anak Anda” (petunjuk terutama sebagai orangtua); “gunakan kata-kata sederhana” (petunjuk khusus untuk guru); “koreksi diri sendiri baru menasihati yang lain”, dsb.

Pada tahun 1519, Luther menginstruksikan percetakan di Wittenberg untuk menyediakan tempat yang cukup di antara baris-baris kalimat sehingga siswa memiliki cukup ruang untuk membuat catatan yang dekat dengan teks Alkitab. Ini sebuah solusi yang sangat praktis, karena Luther sendiri adalah seorang guru. Umumnya Luther mengajarkan pelajaran secara langsung dari Alkitab, **dia tidak saja menjelaskan dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan penerapan sehingga dapat menghidupi iman pribadi seseorang.** Mereka diharuskan belajar untuk menemukan makna dari teks Alkitab, dan menjelaskannya dengan kata-kata mereka sendiri.

Luther sangat menyukai **bentuk aktivitas belajar dengan permainan** untuk mendidik anak-anak, karena Tuhan Yesus Kristus mengajarkan bahwa seorang

pengajar harus menjadi seperti anak-anak. Sebagai contoh, Luther mengajak mereka bermain “Dua Tas Kecil”, suatu permainan dua tas kecil yaitu ‘tas emas’ sebagai iman, dan ‘tas perak’ sebagai kasih. Kemudian doktrin dalam katekismus dapat dibagi dalam dua tas kecil tadi. Anak-anak bisa memasukkan teks yang menyangkut iman ke dalam tas yang satu, dan teks tentang kasih ke dalam tas yang lain. Dan jika anak-anak melakukan ini dengan katekismus, mereka juga dapat melakukannya dengan teks-teks Alkitab. Dengan cara ini, Luther ingin membawa kekayaan Kitab Suci lebih dekat. Ia sangat memperhatikan agar anak-anak tidak hanya mendengar, tetapi mereka juga harus belajar mengingatnya; dan yang terutama untuk memberi tempat di dalam hati anak-anak. Pengetahuan tentang Kitab Suci harus disesuaikan bagi anak-anak.

Luther juga mengembangkan metode doa untuk menerapkan Sepuluh Perintah Allah dengan cara menggandakan empat mahkota. Dia menjelaskan, bahwa kita dapat melihat Sepuluh Perintah Allah dari empat perspektif yang berbeda: refleksi, pengucapan syukur, pengakuan dosa, dan doa (dalam bahasa Jerman semua kata ini dimulai dengan B: *bedenken, bedanken, beichten, beten*). Dengan cara ini kita dapat menyatukan antara doa dan perintah Allah. Demikian pengakuannya:

“Setelah berdoa ‘Bapa Kami’, saya masih punya sisa waktu. Saya akan menghafal Sepuluh Perintah Allah, membacanya satu demi satu, sehingga saya menjadi sangat fokus untuk berdoa. Pada setiap perintah, saya membuat sebuah lingkaran empat berhias: Pertama, saya mengambil setiap perintah sebagai

doktrin, dan merenungkan apa yang benar-benar Tuhan inginkan dari saya dalam [perintah] ini. Kedua, saya bersyukur. Ketiga, membuat pengakuan. Dan keempat, berdoa”

Kita dapat menggunakan metode “empat tahap” ini dengan cukup efektif untuk teks Alkitab lainnya. Ini adalah metode yang masih digunakan saat ini. Akhir kata, kita tidak akan pernah selesai belajar. Luther mengatakan:

“Jika Anda ingin menjadi seorang Kristen, Anda harus mengambil firman Kristus, tapi pahamiilah dengan baik, bahwa Anda tidak akan pernah selesai belajar. Dan kemudian bersama dengan saya, Anda akan menyadari, bahwa Anda belum pernah mempelajari dasar-dasar a, b, c, dst. Setiap hari saya selalu mulai dengan menjadikan diri saya sebagai seorang siswa di sekolah dasar.”

Apa yang dapat kita tarik dari pandangan Luther ini?

1. Waktu

Sejauh ini, pemikiran Martin Luther sudah 500 tahun berlalu. Sejak zaman Luther, banyak yang telah berubah, berbagai wawasan baru telah dikembangkan mengenai mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak secara umum. Selain itu, pemikiran tidak selalu teruji oleh waktu, seperti metode permainan dengan dua tas kecil, dipakai pula oleh orang lain. Kadang-kadang tampak seolah-olah Luther memberikan prasyarat yang sulit untuk diikuti, yaitu orangtua harus memerintah dan anak-anak harus taat. Di sisi lain, bagaimana orangtua dapat membe-

sarkan anak-anak untuk menjadi seorang Kristen sedangkan mereka telah mempunyai pilihan sendiri dan independen, tidak begitu jelas dalam tulisannya. Tetapi di sini kita percaya, **firman Tuhan memberikan hikmat** bagi kita untuk membimbing anak-anak kita dengan situasi dan kondisi zaman yang berubah ini.

2. Belajar dari Pengalaman

Kita belajar dari Luther, bahwa **belajar itu lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan**. Tentu saja, ada hal yang harus diketahui anak-anak. Tapi mereka harus memahami materi dan itu harus tertanam dalam hati mereka. Mereka harus belajar mengambil alih kepemilikan atas materi tersebut.

Dengan iman Kristen, orangtua harus belajar wawasan dan pengetahuan tertentu untuk membesarkan anak-anak mereka. Orangtua harus mengenal apapun yang terkait dengan realitas kehidupan zamannya, sehingga anak akan jauh lebih termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya, pendidikan harus berlangsung di lingkungan belajar keluarga yang aman. Keluarga sebagai miniatur masyarakat berfungsi sebagai pelindung nilai-nilai di sekitar mereka. Seorang anak sepenuhnya mendapatkan keuntungan dari kesempatan belajar di tengah miniatur masyarakat, untuk kemudian menerapkannya. Tetapi penting diingat juga, bahwa sekolah harus merupakan lingkungan yang aman bagi kaum muda untuk belajar dan berlatih, tempat para pembimbing membimbing mereka dalam kehidupan yang Yesus Kristus menjadi pusatnya.

3. Realita

Luther juga mengakui adanya **godaan dan perjuangan batin** yang sering dialaminya. Dia mengatakannya sebagai 'perjuangan batin' --kata yang agak kuno. Tapi topiknya tidak kuno. Inti masalahnya adalah musuh menyerang imanmu. Bukankah ini realistis untuk kita perhatikan juga? Apakah hari ini tidak ada godaan dan perjuangan batin? Pikirkan semua godaan yang dibawa oleh adanya internet. Atau, pikirkan godaan untuk memeriksa ponsel kita beberapa ratus kali sehari. Atau perjuangan bahwa kita tidak merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Perjuangan dan godaan batin itu tetap nyata hari ini, meski bentuknya berbeda dari 500 tahun yang lalu.

Untungnya, Luther memberi kita jalan untuk mengatasi perjuangan dan godaan batin tersebut, yaitu melalui contoh Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus tahu tentang perjuangan dan godaan diri, dan Dia membantu kita menyelesaikannya. Orang Kristen memiliki senjata penting lainnya: doa. Dengan cara yang sama, berpeganglah pada janji Tuhan dalam baptisan. Baptisan bukanlah peristiwa sekali-sekali. Dampaknya bekerja sepanjang hidup, ketika kita berulang kali goncang saat ditantang dalam pencobaan dunia ini dan iman kita menang melewati seluruh perjuangan itu. Luther mengatakan:

“Seringkali kita merasa kurang beriman. Iman kita mungkin goyah, dan kemudian kita berkata: ‘Lihatlah, saya pernah beriman, tapi sekarang saya kurang beriman’. Tetapi mengenai baptisan, kita tidak dapat mengatakan: ‘Lihatlah, dulu saya dibaptis, dan sekarang baptisan itu tidak ada lagi di sana’. Tidak. Baptisan itu tetap ada. Karena perintah Tuhan baptisan tetap ada.”

Pandangan Luther tentang manusia terlihat juga sangat realistis: manusia adalah orang berdosa sekaligus orang benar di hadapan Allah. Kita tidak pernah menjadi salah satu dari antaranya, tapi selalu keduanya. Ketika kita mengerti hal itu, kita juga akan menyadari bahwa hanya melalui Kristus segala sesuatu menjadi baik, karena Dia berada di antara Allah dan diri kita. Kita tidak perlu terkejut jika masih ada masalah dalam hidup atau anak-anak kita. Menurut Luther, itu karena kita belum sehat, tapi kita akan menjadi 'sehat'. Tidaklah mengherankan kalau manusia saling mengecewakan, karena tidak ada satu manusia pun yang mencapai kinerja puncak di hadapan Allah. Jika kita mengikuti pandangan Luther, kita bisa menjadi lebih sabar dan lebih pengertian, lebih memberi ruang bagi semua orang untuk menjadi 'sehat'. Kita akan lebih mempunyai toleransi akan kelemahan masing-masing dan belajar untuk saling menerima satu dengan lainnya.

4. Relasi

Luther berbicara tentang **relasi orangtua dengan Tuhan yang kaya, orangtua hidup sebagai teladan, dan meneruskan teladan ini kepada anak-anak mereka**. Hari ini, Tuhan tetap sama, Dia adalah Tuhan yang sangat kaya. Dan Dia juga mau dikenal dan dilayani sama seperti pernyataan-Nya di dalam firman-Nya.

Luther menuntut perhatian orangtua pada aspek relasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Itu berlaku untuk seluruh kaum muda; mereka bukan individu yang tidak terikat apapun, mereka adalah manusia yang harus memiliki hubungan pribadi dengan Allah. Tetapi mereka adalah orang berdosa yang tidak menunjukkan bahwa

mereka pembawa gambar Allah. Dan Allah sangat mengasihi mereka. Dia mengutus Anak-Nya ke dunia. Ketika mereka telah diselamatkan, setiap hari mereka perlu mulai belajar mengikuti Kristus, dan belajar memikul salib mereka. Pada masa yang lalu, banyak orang terlibat dalam mengasuh anak; orangtua, guru, pendeta, guru katekismus, mentor, dan lain-lain. Tuhan telah memberi sebuah tim untuk bekerja-sama menangani kebutuhan kaum muda. Dan orangtua tahu bahwa mereka tidak dapat melakukan tugas ini sendirian, mereka harus melibatkan orang lain. Dan itu menjadi berkat ketika orangtua mengetahui begitu banyak orang yang membantu mengasuh anak mereka.

Apakah kita sebagai orangtua Kristen menginginkan anak-anak kita memiliki hubungan pribadi dengan Allah, melalui Tuhan Yesus, secara konsisten dan penuh? Tidak ada yang lebih indah daripada kalimat berkat yang diberikan oleh Luther kepada anak-anaknya:

“Tidurlah anakku yang terkasih, dan buatlah kesalehan satu-satunya pengejaranmu. Saya tidak ingin memberimu uang, tapi saya ingin memberikan engkau Tuhan yang kaya”.

(Dr. Karla Apperloo-Boersma, Project Leader of The International Platform Refo500)



TAAT ATAU MENJADI BEBAL

“...bukankah tuanku ini melakukan perang TUHAN dan tidak ada yang jahat terdapat padamu selama hidupmu. Jika sekiranya ada seorang bangkit mengejar engkau dan ingin mencabut nyawamu, maka nyawa tuanku akan terbungkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada TUHAN, Allahmu, ...”
(1 Samuel 25: 28b-29)

Siapakah dia yang mempunyai iman seperti ini, yang berani berkata dengan lantang kepada seorang pemimpin perang dengan ratusan pengikutnya? Perang TUHAN, berarti si pemimpin perang tidak lagi melakukan apa yang dikehendaki oleh dirinya tetapi

melakukan kehendak TUHAN, Allah-Nya. Maka, apapun strategi dan perjalanan perangnya tidak dapat meleset dari yang diarahkan oleh TUHAN, Sang Pemimpin Yang Mahatinggi dan Mahamulia, yang mengutus dia, Daud, untuk berperang bagi-Nya, melakukan kehendak-Nya.

Kalimat keduanya lebih mengejutkan lagi. Ia mengatakan bahwa Daud terbungkus dalam bungkusan orang-orang yang hidup pada “TUHAN Allahmu”. Itu berarti ia melihat sebuah rencana keselamatan bagi orang percaya. Orang-orang benar yang dibenarkan oleh Allah Bapa tetap hidup karena terbungkus oleh Kristus. Dialah sumber kehidupan bagi nyawa kita. Bukankah tubuh dan roh kita yang telah diampuni, terbungkus dalam Kristus? Kristus adalah bungkusan orang-orang yang hidup dalam TUHAN; di dalam Dia kita tetap hidup, memperoleh hidup yang kekal.

Jadi, siapakah yang mengatakan kepada Daud kalimat yang dipenuhi oleh bayang-bayang Kristus itu ? Ia adalah Abigail, seorang wanita biasa yang cantik dan saleh, istri dari Nabal --seorang pria serakah kaya-raja tetapi pelit luar biasa, kekayaannya hanya untuk dirinya (Nabal berarti si bebal/ *fool*). Dunia mengatakan ia beruntung karena dinikahi seorang pria kaya-raja yang hidup bak pangeran bergelimang harta. Memang kehidupannya terjamin secara materi, namun pernikahan wanita ini tidak dapat dikatakan sebagai keberuntungan, sebaliknya bahkan jauh dari kebahagiaan, karena dia menikah dengan seorang pria yang kasar dan jahat kelakuannya. Nabal adalah keturunan dari Kaleb, salah seorang dari dua pengintai yang beriman dalam

Bilangan 14:38. Kebiasaan pada zaman itu, laki-laki dan perempuan dinikahkan melalui perijodohan, sehingga mungkin karena Nabal dari keturunan orang bangsawan dan kaya maka dengan mudah ia mendapatkan istri yang cantik.

Ketaatan Dimulai dengan Mengetahui Allah Nama "Abigail" berarti "*the father's joy*", kegembiraan ayahnya. Abigail tahu pasti dengan orang macam apa dia menikah. Tetapi Abigail mengetahui Allah, dia tahu bahwa TUHAN adalah Allah yang hidup dan itu cukup baginya. Maka Abigail mengikatkan dirinya kepada Allah, menjalankan pernikahannya di dalam takut akan Allah dan berpenyerahan kepada Allah. **Pengenalannya akan Allah yang hidup itulah yang membuatnya dapat meresponi setiap permasalahan dengan bijak.** Takut akan Allah membuat Abigail mampu bertahan menjadi istri Nabal, meskipun banyak kesulitan yang harus dia ha-

dapi. Abigail percaya pada kedaulatan Allah, dan tahu bahwa bukan bagian dia untuk mengambil keputusan atas tindakan Nabal kepadanya, itu adalah hak Allah. Maka, dia tetap bersama dengan suaminya yang dursila, suka mabuk-mabukan dan bahkan mungkin seringkali bersikap kasar. Abigail tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri yang tunduk dan menghormati suami karena dia menghormati Allah.

Pada diri Abigail, bijak dan kecantikan bersatu. Tunduk dan menghormati suami, tidak membuat Abigail tidak dapat melakukan apapun, dengan hati yang bijak Abigail mampu membuat seluruh rumah mempercayai dia. Hati Abigail yang bijak terpancar melebihi kecantikannya. Seisi rumah tahu kepada siapa harus bertanya ketika muncul permasalahan. Abigail hadir dengan penuh kesabaran, sebagai seorang yang menuangkan kesejukan dan kedamaian di antara kawan dan tetangga mereka, yang mengenal dengan baik karakter Nabal --suaminya-- dan segala permasalahan yang dimunculkan olehnya. Abigail menaati Allah dengan mengerjakan hal-hal yang benar di hadapan Allah. Kebijakan adalah hiasan kecantikan Abigail, bagaikan cincin berlian yang menghiasi jarinya dan kalung permata yang menghiasi lehernya. Allah berkenan dan memberkati Abigail dan menjadikan dia sebagai seorang wanita yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh seisi rumah Nabal. Hari demi hari menjalani kehidupannya, membuat Abigail semakin mengenal Allah dan pimpinan Allah pada hidupnya.

Ketika di zaman ini para wanita berlomba-lomba menonjolkan kecantikan lahiriah, kisah Abigail mengingatkan semua wanita, bahwa yang menjadi kekuatan di dalam



menjalani kehidupan bukanlah kecantikan lahiriah. Kecantikan lahiriah dapat pudar seiring dengan waktu, apapun usaha yang dilakukan untuk mencegahnya. Namun pengenalan akan Allah yang melahirkan kebijakan di dalam menghadapi kehidupan, tidak akan hilang dimakan waktu.

Pengenalan akan Allah membuat kita dapat melewati segala macam kesulitan yang muncul di dalam kehidupan. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengenal Allah tidak ada bedanya dengan Nabal. Dia sama seperti apa yang dikatakan dalam Mazmur 14:1 *Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah." Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik.*

Ketaatan Dimulai dengan Kerendahan Hati Melakukan Firman-Nya

Kita mungkin setuju, bahwa Nabal adalah orang yang jahat dan layak mendapat hukuman. Namun Nabal juga mengingatkan kita akan diri kita sendiri di hadapan Allah, bahwa kita pun manusia berdosa yang layak mendapatkan penghukuman.

Allah pada saat ini, membuka diri-Nya untuk dikenal manusia melalui Firman. Melalui Firman-Nya lah kita dapat mengenal kehendak-Nya, karakter-Nya dan pimpinan-Nya, dan pada saat yang sama kita dapat mengenal diri kita yang bebal dan jahat. Oleh sebab itu, betapa pentingnya bagi kita untuk terus mempelajari dan merenungkan Firman Tuhan, yang dapat membuat kita semakin mengenal Allah, dan ditransformasi menjadi seturut gambar Allah. Abigail mengingatkan kita untuk mengenakan

ketaatan dan hikmat dari surga sebagai perhiasan kecantikan kita. Karena itulah yang akan menolong dan memperkuat kita melewati kesulitan di dalam kehidupan.

Dalam kekebalannya, Nabal menghina Daud. Dia tidak menyadari, bahwa menolak Daud, sama saja dengan menolak orang yang diurapi Allah, akan ada akibat yang harus ditanggungnya kelak. Nabal mengetahui Daud sebagai anak Isai, orang yang diurapi Nabi Samuel, orang yang beberapa tahun sebelumnya mengalahkan Goliat dan membawa kemenangan besar kepada bangsa Israel, orang yang di puja-puja wanita Israel melebihi Raja Saul, menantu Raja Saul, dan juga seseorang yang sedang di dalam pelarian dari Raja Saul. Tapi Daud adalah orang yang diurapi oleh Samuel untuk menjadi raja menggantikan Saul, diurapi berarti ia adalah milik TUHAN, dan penyertaan TUHAN ada pada hidupnya untuk menggenapi rencana-NYA yang kekal.

Mari kita melihat *kerendahan hati Daud* ketika ia mengajarkan perkataan kepada sepuluh pengikutnya datang kepada Nabal, agar dalam pestanya Nabal memberikan makanan yang berlimpah bagi seluruh pengikut Daud. *"Selamatlah segala yang ada padamu, baru-baru ini kami mendengar bahwa engkau mengadakan pengguntingan bulu domba, gembalamu dan domba-mu tidak pernah kami ganggu....., sebab itu biarlah orang-orang ini mendapat belas kasihanmu, bukankah kami datang pada hari raya? , berikanlah kepada hamba-hambamu ini dan kepada anakmu Daud apa yang ada pada kamu" (1 Samuel 25: 7,8).*

Daud menyebut pengikutnya ,hambamu (hamba Nabal)', dan menyebut dirinya 'anakmu', mengapa? Karena



keduanya, Daud dan Nabal sama, yaitu dari keturunan suku Yehuda, Nabal secara keluarga lebih tua satu angkatan dari Daud. Tapi Daud adalah raja yang diurapi, secara kedudukan dia lebih tinggi dari Nabal. Daud sebagai raja yang diurapi oleh TUHAN, disertai dan dipimpin oleh TUHAN, merendahkan diri kepada Nabal yang adalah orang jahat dan bebal. Daud dapat memakai cara dengan membunuh Nabal dan orang-orangnya untuk mendapatkan makanan, tetapi dia tidak melakukannya, bahkan justru menyuruh pengikutnya datang menemui Nabal. Bukankah itu seperti kerendahan hati Kristus yang turun ke dunia? Berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan kita orang berdosa.

Berbeda dengan Nabal, Abigail melihat Daud sebagai orang yang diurapi Allah untuk menjadi raja. Meskipun Daud masih di dalam pelariannya, tetapi iman Abigail melihat jauh ke depan. Di dalam perjalanan imannya sendiri, Abigail telah melihat bagaimana Allah memimpin hidupnya, bahwa seseorang yang takut akan Allah pun belum tentu lepas dari kesulitan dan penderitaan. Namun Abigail melihat bahwa di dalam menjalani kesulitan dan penderitaan itu, Allah menyertai dan menjadikannya kuat. Karena itulah Abigail mampu melihat jauh ke depan melalui imannya. Dan percaya bahwa Allah tidak mungkin melakukan kesalahan dengan mengurapi Daud. Percaya bahwa pada waktunya maka Allah akan menegakkan Daud menjadi raja atas seluruh Israel. Ketetapan Allah tetap berjalan di tengah-tengah keadaan manusia yang bebal dan tidak taat.

Ketika Daud mengutus 10 orang pengikutnya untuk meminta bahan makanan kepada Nabal, bukan berarti dia meminta tanpa pertimbangan. Sebenarnya Daud dapat dengan

mudah merampas semua ternak Nabal, tetapi ia tidak melakukan itu karena ia taat kepada Firman. Daud mengutus pengikutnya kepada Nabal untuk mendapatkan makanan bagi prajurit-prajuritnya pada saat pengguntingan bulu domba. Itu adalah saat yang sama seperti masa panen, saat mereka mendapatkan banyak uang dan mengadakan pesta besar dengan begitu banyak makanan dan minuman. Pada saat seperti itu seharusnya Nabal memberikan makanan kepada siapa saja, karena hari panen bagi bangsa Yahudi merupakan hari pengucapan syukur dan biasanya mereka membagi-bagi makanan dan minuman kepada para janda dan orang yang kekurangan. Namun hari itu Nabal menolak keras memberikan makanan, padahal makanan berkelimpahan, bahkan ia bertindak kasar kepada utusan Daud dan menghina Daud.

Ketaatan, Percaya Bahwa Pembalasan Adalah Hak Allah

Mendengar kabar penghinaan yang diterima oleh utusannya, Daud menjadi sangat marah, dan serta-merta mempersiapkan 400 orang pasukannya dengan rencana membunuh semua laki-laki yang tinggal di rumah Nabal.

Saat situasi kritis, ketika penghinaan Nabal mengakibatkan kemarahan Daud yang kemudian berencana membunuh Nabal beserta seluruh laki-laki dalam rumahnya, kabar itu disampaikan pembantunya kepada Abigail. Rupanya sudah menjadi kebiasaan, ketika muncul kekacauan-kekacauan yang diakibatkan oleh Nabal, orang-orang di rumah Nabal datang kepada Abigail. Mereka percaya akan kebijakan Abigail untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Demikian juga kali ini, rencana Daud membunuh Nabal dan setiap laki-laki



dirumah Nabal disampaikan kepada Abigail.

Dalam situasi ini, Abigail dapat memilih untuk meninggalkan rumah Nabal, menyelamatkan diri. Kesempatan terbuka luas bagi dia untuk mendapat kebebasan dari suami yang jahat, untuk bersukacita atas kematian suaminya dan menganggap itu adalah kelepasan dari Allah. Jika suaminya mati terbunuh, maka terbebaslah dia dari ikatan pernikahan yang tidak menyenangkan. Namun dia tidak mengambil kesempatan itu, sebaliknya dia memilih untuk memperjuangkan keselamatan seisi rumahnya karena *Abigail percaya bahwa dia harus mengerjakan yang benar di hadapan Allah, dan menyerahkan seluruh kendali kepada Allah.*

Ketaatan Abigail kembali teruji disini. Dia harus memutuskan tindakan yang harus diambil, dan apakah dia harus memberitahu Nabal atau tidak. Ketika Alkitab menuliskan “Tetapi Nabal, suaminya, tidaklah diberitahunya”, hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, sebenarnya Abigail selalu menyerahkan setiap keputusan kepada Nabal, namun kali ini dia memutuskan untuk tidak memberitahukan Nabal. Dia tahu pasti yang akan menjadi jawaban Nabal jika diberitahukan kepadanya bahwa Daud akan datang menyerang mereka; Nabal pasti marah dan melawan Daud. Inilah yang dihindari Abigail, melawan orang yang di urapi Allah, karena akibatnya pasti mereka mati.

Selanjutnya, dengan segera Abigail memerintahkan bujangnya mempersiapkan makanan yang cukup bagi Daud dan para pengikutnya. Ia membawa semua itu lalu menemui Daud untuk memohon pengampunan darinya. Ketika bertemu dengan Daud

yang berada dalam perjalanan menuju rumahnya, Abigail segera memposisikan dirinya sebagai hamba Daud. Dia sujud menyembah Daud dengan mukanya sampai ke tanah; sangat berbeda dari Nabal yang meninggikan diri terhadap Daud. Abigail tahu, dengan siapa dia berhadapan, yaitu dengan orang yang diurapi Allah, calon raja Israel, yang memang layak disembah. Betapa tidak hanya cantik dan bijak, Abigail juga berani dan beriman.

Bayangkan seorang wanita yang harus berhadapan dengan seorang calon raja dan 400 laki-laki pengikutnya yang dalam kondisi marah, pasti menakutkan. Mungkin Daud tidak akan membunuhnya karena dia seorang wanita, tapi bisa jadi ia dibunuh karena ia adalah istri Nabal yang telah menghina Daud.

Ketika Abigail sujud menyembah Daud, itu menunjukkan bahwa dia menyadari kesalahan yang telah di perbuat Nabal suaminya, bahkan merelakan diri untuk menanggung segala perbuatan Nabal. Tindakan Abigail yang rela menanggung segala akibat dari kesalahan Nabal, mengingatkan kita akan Kristus yang rela menanggung akibat dosa manusia. Dia tidak berdebat dengan Daud, mencari alasan pembenaran bagi suaminya supaya Daud mengampuni suaminya. Dia justru mengakui segala kesalahan Nabal dan meminta supaya Daud tidak memedulikan orang seperti Nabal yang dursila itu. Abigail mengingatkan, bahwa Nabal terlalu kecil bagi Daud, dan jangan karena kekesalan terhadap Nabal, maka Daud justru menjadi orang yang melawan Allah dan bertindak mencari keadilan sendiri mendahului Allah. Abigail juga mengingatkan Daud, bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya, mengangkatnya menjadi raja Israel, dan agar Daud yang telah mengikat janji kepada Allah jangan

sampai berbuat dosa kepada-Nya lalu menyesal. Tuhan menyertai Abigail. Kalimat-kalimat bijak yang keluar dari mulutnya, menyadarkan Daud akan kesalahannya dan meredakan amarah Daud. Hati Daud yang dekat dengan Allah dapat langsung mengenali, bahwa perbuatannya membalaskan kejahatan Nabal, adalah tindakannya mencari keadilan sendiri. Memang, di dalam kemarahannya, Daud telah melupakan satu hal penting, bahwa pembalasan adalah hak Allah. Daud hampir merencanakan pembalasannya sendiri. Daud marah karena kesombongan Nabal, dan hampir saja ia bertindak salah. Tetapi ketika bertemu Abigail dan mendengarkan perkataannya, Daud diingatkan akan siapakah dirinya sebenarnya, dan Daud melihat Abigail orang yang diutus Allah memberikan peringatan kepadanya. Daud menaati Allah, membatalkan segala rencananya membunuh Nabal, dan membiarkan Allah yang bertindak mengambil alih hukuman atas kesombongan dan kejahatan Nabal.

Dengan ketaatan dan hati yang bijak, Abigail menyelamatkan Nabal dan seisi rumahnya dari Daud. Abigail pulang setelah mendapatkan perkenanan Daud, dan berencana memberitahukan kepada Nabal semua yang telah terjadi. Namun ketika dilihatnya Nabal masih dalam kondisi mabuk, dia menunda hingga keesokan harinya. Ketika Nabal sudah sadar dari mabuknya dan dapat diajak bicara, Abigail menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Mendengar itu, jantung Nabal berhenti dan ia membatu, kira-kira sepuluh hari setelah itu Nabal mati.

Alkitab menuliskan, TUHAN memukul Nabal, sehingga ia mati. Nabal terlepas dari penghukuman Daud, tetapi ia tidak dapat lepas dari penghukuman TUHAN, karena ia menghina orang yang diurapi. Dosa yang tidak mendapatkan

pengampunan akan mendapatkan penghukuman kekal. Daud memuji TUHAN akan penyertaan-Nya:

*"Terpujilah TUHAN, yang membela aku dalam perkara penghinaan Nabal terhadap aku dan yang mencegah hamba-Nya dari pada berbuat jahat. TUHAN telah membalikkan kejahatan Nabal ke atas kepalanya sendiri."
(1 Samuel 25:39)*

Abigail, Father's Joy, kegembiraan ayahnya, wanita yang telah dipakai TUHAN untuk mencegah Daud melakukan perbuatan jahat. Abigail yang dihina oleh Nabal tetapi mempunyai hati yang peka dan taat kepada TUHAN. Ia mencerminkan seperti Kristus yang menyenangkan hati Bapa-Nya.

Kematian Nabal, menghantar Abigail menjadi istri Daud. Kisah hidup Abigail selanjutnya juga tidak mudah, dia harus hidup mengembara. Dia juga bukan satu-satunya istri bagi Daud dan harus berbagi kasih dengan istri-istri Daud yang lain. Namun Abigail telah hidup bersama dengan Allah dan menyaksikan pekerjaan Allah yang besar. Hal itu menjadi kekuatan bagi dia. Pengalaman hidupnya bersama dengan Allah telah membuktikan bahwa Allah jauh lebih besar dari segala kesulitan yang akan dihadapinya. Dia mengikatkan diri sepenuhnya kepada Allah. Menyerahkan hidupnya untuk dikontrol sepenuhnya oleh Allah. Percaya bahwa di dalam pemeliharaan dan penyertaan Allah, hidupnya tetap menjadi hidup yang memiliki arti dan berarti bagi Allah.

Abigail, wanita yang bijak dan cantik, namun ia hidup bukan berdasarkan pada kecantikannya. Ia hidup berdasarkan iman dan hati yang taat, karena ia mengenal Allah-nya.

Dikutip dari Seminar Wanita "Abigail" oleh Dr. Diane Poytress



Bapak Pendeta Amin Tjung yang kita kenal adalah seorang hamba Tuhan yang sangat giat menginjili. Seakan tidak ada tempat yang tidak menjadi targetnya untuk memberitakan Injil. Ketika ia divonis menderita kanker Nasofaring, baginya tempat kemoterapi adalah sasaran yang tepat bagi Injil; di tempat itu para penderita sepertinya tidak punya harapan, tetapi bagi Pdt. Amin Tjung justru di sanalah dimulainya pengharapan untuk bertemu Kristus, di dalam tiadanya harapan.

Selama dalam perawatan di rumah sakit, Pdt. Amin biasa berjalan-jalan di lorong rumah sakit untuk menghibur dan menginjili para pasien yang ditemuinya. Padahal kita tahu, penderitaan seorang penderita kanker Nasofaring ketika harus menjalani pengobatan kemoterapi dan radiasi sangat berat, dan tubuhnya pun menjadi sangat lemah. Radiasi mengakibatkan sariawan di seluruh mulutnya,

dan tenggorokannya begitu kering sehingga untuk menelan air pun sangat sulit .

Tahun 2005, saat kankernya kambuh kembali dan sudah menyebar ke liver, tubuh Pdt. Amin begitu lemah. Bahkan untuk minum satu gelas air pun ia membutuhkan waktu berjam-jam karena lidahnya lengket tidak ada air liur. Tetapi ajaib ...! sukacitanya bertambah, ia masih berharap TUHAN memberikan waktu lebih untuknya supaya ia dapat makin giat menginjili dan melayani. TUHAN telah terlebih dahulu mengasihinya dan mati di salib menggantikan hukumannya. Ia tidak lagi takut karena murka Allah telah diredam oleh Kristus bagi dirinya, bahkan ia percaya "di sanalah rumahku", di sana tidak ada lagi penderitaan dan airmata, di sana penuh sukacita karena aku akan bersama-sama dengan Tuhan-ku. Tapi bagaimana dengan anak-anak?

Ada kecemasan di hatinya, apalagi ketika ia melihat istrinya, Lita, mukanya begitu lelah namun tidak pernah mengeluh sedikit pun. Semua pekerjaan, dari membereskan rumah sampai mendidik anak-anak, dia yang atur, bahkan malam hari mereka masih sempat doa bersama, berdoa bagi papa tercinta. *Ayo papa fight fight, bertahan jangan putus asa !!!*

Ketika seorang jemaat dari Jakarta sakit dan juga dirawat di Mount Elizabeth, Pdt. Amin yang baru saja karena tidak bisa makan, datang menjenguknya. Di kursi roda ia masih bisa tersenyum dan memberi hiburan. Dan tiga hari sebelum meninggal, jemaat yang sama mengunjunginya, ia mengatakan muka Pdt. Amin begitu cerah tidak ada tanda-tanda akan meninggal, bahkan ia masih menggoda istrinya untuk dandan lebih cantik karena mukanya terlihat begitu lelah. Obat yang diminum Pdt. Amin saat itu sangat keras, bahkan toilet yang baru digunakannya harus benar-benar disiram air sebanyak-banyaknya agar efek obat tidak mempengaruhi orang lain yang menggunakan toilet yang sama. Ketika Pendeta Amin akhirnya meninggal, ia pergi dengan senyum di bibir. Ia percaya ada Bapa yang penuh kasih, yang akan memelihara istri dan anak-anaknya, makan, datang menjenguknya. Di kursi roda ia masih bisa tersenyum dan memberi hiburan. Dan tiga hari sebelum meninggal, jemaat yang sama mengunjunginya, ia mengatakan muka Pdt. Amin begitu cerah tidak ada tanda-tanda akan meninggal, bahkan ia masih menggoda istrinya untuk dandan lebih cantik karena mukanya terlihat begitu lelah.

“Di sana tidak ada lagi penderitaan dan airmata, di sana penuh sukacita karena aku akan bersama-sama dengan Tuhan-ku. Tapi bagaimana dengan anak-anak?”

Menjadi istri hamba Tuhan bagi Lita Tjung adalah sebuah panggilan khusus, sebagai penolong dan penghibur bagi suami, dan menjadi bahu sandaran bagi anak-anaknya. Ia harus *total surrender*, harus mempunyai kerendahan hati yang begitu besar, seperti Maria ibu Yesus. Firman menjadi penopang dan harapan dalam hidupnya, karena Allah yang berjanji memberi kecukupan. Itulah motto hidupnya, kecukupan spiritual untuk terus berjalan ke depan di waktu sulit dan berjalan dalam lembah kekelaman.

MASA MUDA

Amin dan Lita bertemu pertama kali di gereja GKBJ dan memutuskan menikah pada tahun 1991, ketika keduanya berusia 25 tahun. Setelah menikah keduanya mempunyai kerinduan memperlengkapi diri untuk melayani Tuhan penuh waktu, dan mereka langsung masuk Ke Sekolah Tinggi Theologia Reformed Injili Indonesia (STTRII) Warung Buncit. Akhirnya Pdt. Amin bisa menyelesaikan studi teologinya di sana; sementara Lita, karena hamil, anak-anak masih kecil, dan pindah ke Palembang, baru bisa melanjutkan dan menyelesaikan studi teologinya di Institut Reformed Sunter beberapa tahun kemudian.

Dalam waktu empat tahun Lita melahirkan 2 orang anak. Dan pada tahun 1995, ketika sedang hamil anak ketiga, mereka diutus ke Palembang untuk merintis dan mendirikan Mimbar Reformed Injili (MRI) di sana. Di Palembang Pdt. Amin kerap mengajak anak-anaknya naik sepeda mengunjungi orang-orang di sana untuk memberitakan Injil. Ini menjadi kenangan tak terlupakan bagi anak-anak, kenangan bagaimana



ayahnya mengajari mereka mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang dan menginjili mereka. Mereka belajar untuk taat dan terus bergumul bagaimana memberitakan Injil di kota Palembang dengan ketiga anak yang masih kecil-kecil.

Setelah Palembang, tahun 1999-2005 mereka dipindahkan ke Jakarta untuk merintis MRI Sunter, mengajar di Institut Reformed Sunter, dan sekaligus melayani di GRII Kelapa Gading. Dengan tiga orang anak laki-laki, pastilah tidak mudah bagi mereka untuk berpindah-pindah tempat pelayanan dengan jangka waktu yang tidak terlalu panjang dari satu tempat ke tempat lainnya. Yang paling berat bagi anak-anak adalah kehilangan teman-teman mereka, sahabat mereka. Anak-anak pasti menangis sedih ketika harus meninggalkan teman-temannya dan pindah ke sekolah dan lingkungan yang baru kembali. Tapi tekad keluarga ini untuk belajar taat pada pimpinan Tuhan meski sulit, tidaklah sia-sia.

Namun... seperti halilintar di siang hari bolong, pada tahun 2000 Pdt. Amin didiagnosa menderita kanker Nasofaring stadium tiga. Padahal selama ini, ia selalu terlihat bugar, hanya belakangan sebelah telinganya kurang mendengar. Realita pahit harus dihadapi mereka. Betapa sedih hati Lita melihat suami yang dikasihinya mulai menjalani serangkaian pengobatan dengan radiasi dan kemoterapi yang memberikan banyak efek samping negatif seperti rasa panas, lidah kering, tidak bisa merasakan rasa, produksi air liur menurun, sulit menelan, sariawan dan lain-lain. Ini semua membuat Pdt. Amin seringkali menjadi tidak sabar dan moody.

“Pdt. Amin kerap mengajak anak-anaknya naik sepeda mengunjungi orang-orang di sana untuk memberitakan Injil. Ini menjadi kenangan tak terlupakan bagi anak-anak”

Tapi Lita tetap tegar, dia tidak boleh menyerah dan menanggapi keadaan. Dia harus bangkit dan menjadi penyemangat untuk suami dan anak-anak dalam menghadapi pergumulan berat ini. Apapun kenyataan yang dihadapinya, **imannya mengatakan “Allah itu baik” itulah yang menjadi pegangannya; dan “tidak boleh mengasihani diri” itulah tekadnya.** Tuhan yang setia yang dapat membuat mereka tetap setia melayani Tuhan. Dalam pelayanan, mereka telah melihat tidak sedikit orang yang lebih sulit dari mereka yang harus dilayani dan diinjili. Setelah melewati serangkaian radiasi dan kemoterapi, kanker Pdt. Amin dinyatakan bersih. Puji Tuhan, betapa keluarga ini bersyukur.

SAAT ITU TIBA

Tahun pun berlalu dengan cepat. Pertengahan tahun 2005, Pdt. Amin kembali dipindah-tugaskan dan kali ini ke GRII Singapura. Hanya beberapa bulan di Singapura, waktu melakukan *check-up*, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa kankernya kambuh dan menyebar ke lever. Pengobatan terus dilakukan di Singapura dengan kemoterapi yang total sampai 50-an kali.

Bagaimana Lita mendampingi dan merawat suaminya di Singapura, sungguh merupakan pergumulan tersendiri. Hidupnya seperti yo-yo. Setiap kali, Pdt. Amin menurun drastis kesehatannya karena efek dari kemoterapinya. Kondisi Pdt. Amin seringkali kritis dan harus segera dibawa ke rumah sakit.





Pernah pula, di tengah malam Pdt. Amin kesakitan luar biasa, namun ia bersikukuh tidak mau dibawa ke rumah sakit untuk diberi *pain killer* sampai pagi hari, akhirnya mereka menangis, berdua berlutut di atas ranjang, berseru meminta pertolongan Tuhan. Pernah pula, Pdt. Amin terkena serangan jantung karena darah mengental akibat terlalu sering dikemoterapi dan harus dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans, sementara Lita duduk di kursi depan berdoa dengan hati sedih dan cemas, tanpa tahu suaminya bisa diselamatkan atau tidak.

Di negeri orang, mengurus orang sakit berat dengan emosi yang lebih sensitif bukanlah hal yang mudah, karena Lita harus mengurus semuanya sendiri. Belum lagi ia harus mengurus 3 anak dengan lingkungan, sekolah, dan teman-teman barunya.

Lita bukanlah orang yang sempurna, pengumuman yang begitu berat membuatnya tidak sedikit melakukan kesalahan, kadang terbawa emosi, kadang marah, kadang kecewa, kadang tidak sabar. Lita terus berdoa meminta kekuatan dan hikmat dari Tuhan untuk bisa menanggung semua itu. Firman Tuhan menjadi sumber kekuatan dan penghiburannya. Roma 8:28 *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah"*, menjadi kekuatan baginya mendampingi Pdt. Amin dan mengurus anak-anak.

Namun Pdt. Amin tahu bahwa waktunya sudah semakin dekat. Beliau mempersiapkan Lita dan anak-anak untuk bisa mandiri bila suatu saat Tuhan memanggilnya pulang. Dia pun makin giat melayani dan menginjili.

Anak terkecil, yang waktu itu berusia 9 tahun, mengatakan pada papanya: “Mengapa kita tidak berdoa seperti Hizkia untuk meminta belas kasihan Tuhan dan menambahkan umur papa?” Tapi ketika ternyata kanker ayahnya tidak bisa disembuhkan, si kecil dapat mengatakan bahwa itu adalah kedaulatan Tuhan dan manusia tidak dapat berbuat apa-apa, selain menerimanya dan tetap percaya bahwa Tuhan baik dan tidak pernah bersalah.

Akhirnya datang juga perpisahan itu, pada tanggal 22 Juli 2007 Tuhan memanggil Pdt. Amin pulang ke rumah Bapa di surga. Sekalipun Pdt. Amin sudah menyiapkan Lita dan anak-anak menghadapi kepergiannya, tetapi ketika harinya tiba, Lita dan anak-anak tidak pernah siap menghadapinya. Air mata terus bercucuran. Tetapi kasih Tuhan begitu besar melalui para hamba Tuhan dan saudara-saudara seiman yang terus menguatkan dan menghibur mereka.

Hidup berjalan terus. Lita harus mendidik anak-anak sebagai orang tua tunggal. Doa dan air mata mengiringi dia dalam membesarkan mereka, apalagi waktu anak-anak memasuki usia remaja yang tidak mudah. Sewaktu anak-anak usia SMP – SMA, ketika mereka sudah tidur, hampir setiap malam Lita masuk ke kamar mereka, memegang kepala mereka satu-persatu dan mendoakan mereka agar Tuhan berbelas kasihan menjadikan mereka anak-anak yang takut akan Tuhan.

Sejak Pdt. Amin meninggal, mulai tahun 2008 sampai hari ini Lita melayani di GR II Karawaci. Pemeliharaan dan anugerah Tuhan dalam keluarga tak

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”-Roma 8:28, menjadi kekuatan baginya mendampingi Pdt. Amin dan mengurus anak-anak

berkesudahan, anak-anak dapat bertumbuh dengan baik. Ezra, anak sulung dapat melanjutkan studi S1nya di *Hong Kong University of Science & Technology*, kemudian menyelesaikan S2 dan saat ini melanjutkan S3 nya di *University of California, Berkeley*. Paul, anak ke-2 sudah bekerja setelah menyelesaikan studinya di *Universitas Pelita Harapan, Jakarta*. Dan Kharis, anak bungsunya, saat ini masih menempuh studi di *Hong Kong Polytechnic University*. Semua ini menjadi bukti janji Tuhan dalam hidup keluarga Lita Tjung. IA akan memberi kecukupan. Tuhan adalah Bapa yang mengasihi mereka. Mazmur 68:6 “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus”.

“Jika menengok ke belakang, bagaimana kami melihat bahwa pimpinan Tuhan yang tak pernah salah, sungguh Dia Allah yang memelihara, memberi kecukupan dan tak pernah melepaskan tangan kami ketika harus berjalan dalam lembah kekelaman. IA senantiasa memberikan sukacita dan kekuatan. IA adalah batu karang yang teguh tempat keluarga kami berpijak. Tuhan menjejakkan kaki kami, menjaga dan memelihara anak-anak-Nya, yang bersandar kepada DIA, Allah yang penuh dengan kasih setia”, kata Lita Tjung menutup wawancara kami hari itu di Karawaci.



REFO 500



